

HERRY MARDIYANTO
PRAPTI RAHAYU
DJANU PRIYO PRABOWA
V. RISTI RATNAWATI

**Cerita
Pendek
INDONESIA
di YOGYAKARTA**

072
R



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

IPK 07

CERITA PENDEK INDONESIA DI YOGYAKARTA

Herry Mardiyanto
Prapti Rahayu
Djanu Priyo Prabowa
V. Risti Ratnawati

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

2006



00003156

ISBN 979 685 583 6

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 1220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang memperbanyak dalam bentuk
apa pun tanpa izin
tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam terbitan (KDT)

899.213

CER

Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta/Herry
Mardiyanto dkk.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2006,
vii, 81 hlm.; 20 cm.

ISBN 979 685 583 6

1. KESUSASTRAAN INDONESIA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.214 072 CER c	No. Induk : 82 Tgl. 30/3/2009 Ttd. : _____

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat dan peradaban serta identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu dengan estetika telah menghasikan satu karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, ataupun novel. Cerita pendek, misalnya, dapat memberikan gambaran tta kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Periode awal perkembangan cerita pendek Indonesia dapat memberi gambaran, selain tata kehidupan pada masa itu, kehidupan sastra Indonesia pada masa tersebut. Penelusuran kembali karya-karya cerita pendek masa itu memiliki makna penting dalam penyempurnaan penulisan sejarah sastra Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut dan berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan para penelitinya, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian Sdr. Herry Mardiyanto dan kawan-kawan yang berjudul *Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta*. Buku ini memuat berbagai cerita pendek yang dimuat dalam majalah dan Koran di Yogyakarta dalam berbagai kurun waktu. Sebagai pusat informasi

tentang bahasa dan sastra di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa dan sastra Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap sastra di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya ini serta kepada Sdr. Ebah Suhaebah sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia dan bagi upaya pengembangan sastra dan karya sastra Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, 16 November 2006

Dendy Sugono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan.....	9
1.4 Teori.....	9
1.5 Metode, Teknik, dan Sistematika.....	10
1.6 Data Penelitian	10
1.7 Ejaan	11
Bab II Latar Belakang Sosial – Budaya 1945—1965.....	12
2.1 Pandangan Umum.....	12
2.2 Pertumbuhan Sastra di Yogya dan Dinamika Sosial-Budaya	17
Bab III Sistem Makro Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta	20
3.1 Sistem Pengarang.....	20
3.2 Sistem Penerbit dan Penerbitan.....	26
3.2.1 Majalah <i>Basis</i>	27
3.2.2 Majalah <i>Pusara</i>	28
3.2.3 Majalah <i>Media</i>	30
3.2.4 Majalah <i>Medan Sastra dan Seriosa</i>	31
3.2.5 Majalah <i>Pesat</i>	33
3.2.6 Majalah <i>Abi Merdeka</i>	34
3.2.7 Majalah <i>Minggu Pagi</i>	34
3.2.8 Majalah <i>Darma Bakti</i>	37
3.2.9 Majalah <i>Gadiah Mada</i>	37

3.2.10 Majalah <i>Suara Muhammadiyah</i>	43
3.2.11 Majalah <i>Arena</i>	43
3.2.12 Majalah <i>Budaya</i>	44
3.3 Sistem Pengayom.....	45
3.4 Sistem Pembaca	53
Bab IV Sistem Mikro Cerita Pendek Indonesia di	
Yogyakarta	60
4.1 Kecenderungan Struktural.....	60
4.1.1 Faktar Sastra.....	60
4.1.1.1 Alur	60
4.1.1.2 Tokoh dan Penokohan.....	68
4.1.1.3 Latar	71
4.1.2 Sarana Sastra	73
4.1.2.1 Tema	73
4.1.2.2 Bahasa	75
Bab V Penutup	77
Daftar Pustaka	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini, tidak seorang pun yang meragukan pentingnya posisi Yogyakarta dalam kehidupan dan perkembangan kesenian di Indonesia. Dari Yogyakarta (Faruk, 1995:iv), "lahir" seniman dan budayawan Indonesia, bahkan dunia yang terkemuka. Nama-nama seperti Affandi, Mangunwijaya, Nyoman Gunarsa, Kuntowijoyo, Umar Kayam, Rendra, Emha Ainun Nadjib, Soebagio Sastrowardoyo, Arifin C. Noer, dan bahkan Sapardi Djoko Damono adalah nama-nama seniman besar yang terkait erat dengan Yogyakarta. Herfanda (1995:4) - pengelola rubrik seni dan budaya *Republika* - menilai bahwa produktifnya kota Yogyakarta melahirkan seniman (sastrawan) disebabkan oleh iklim pergaulan kepengarangan yang kondusif, kompetitif, dan kental di kalangan para peminat seni (puisi/prosa) di kota Yogyakarta. Selebihnya, kota Yogyakarta menyediakan lahan subur yang relatif lebih istimewa dibandingkan dengan kota-kota lain. Pemikiran-pemikiran tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari sisi historis perkembangan karya seni di Yogyakarta yang menurut Kutoyo (1977:18) sudah ada sejak zaman neolitikum. Khusus seni sastra, sudah berkembang dengan baik sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V (Kutoyo, 1978:30), yaitu dengan lahirnya kesusastaan kraton. Situasi tersebut didukung oleh hadirnya kesusastaan Pura Pakualaman (Pangeran Notokusuma sebagai perintis) dengan nominasi karya *Serat Darmowijarat* karya KGPAA Paku Alam III. Ditambah lagi dengan pendirian sebuah universitas terbesar di Indonesia yang pada gilirannya menarik banyak generasi muda datang ke Yogyakarta, mendorong berdirinya lembaga-lembaga pendidikan

baru yang membuat Yogyakarta sebagai wilayah dengan potensi seni- niman dan intelektual muda yang cukup tangguh. Pradopo (1992: :8--11) dan Herfanda (1995:4) mengisyaratkan pentingnya peranan perguruan tinggi dalam pengembangan sastra di Yogyakarta. Belakangan ini bahkan banyak diterbitkan karya sastra yang berasal dari kampus-kampus, seperti Universitas Gadjah Mada, IAIN Sunan Kalijaga, IKIP Karangmalang, Universitas Sanata Dharma, IKIP Muhammadiyah, dan Sarjanawiyata Tamansiswa, yang kesemuanya berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di sisi lain, hadirnya Umbu Landu Paranggi (yang kemudian dikenal sebagai "presiden penyair Malioboro") dan Ragil Suwarno Pragolapati, menjadikan kegiatan bersastra di Yogyakarta kian marak. Kedua tokoh tersebut mampu menghidupkan berbagai tradisi kesusastraan (kepenyairan) Yogyakarta, menciptakan tradisi saling asah serta memberikan banyak warna. Arcana (1966:xx) menilai bahwa Umbu Landu Paranggi telah melakukan pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan penyair (sastrawan) di Indonesia. Sejak tahun 1969 (di Yogyakarta), bersama Ragil Suwarno Pragolapati, Teguh Ranusastra, Ipan Sugiyanto Sugito, Soeparno S. Adhy, Iman Budhi Santoso, dan Mugi-yono Gito Warsono, ia memproklamkan berdirinya Persada Studi Klub (PSK) yang bermarkas di mingguan *Pelopor Yogya*. Dalam mingguan tersebut, Umbu membuka rubrik sastra dan budaya dalam dua klasifikasi, yaitu "Persada" dan "Sabana." Para penulis pemula akan digodok dalam tataran "Persada" sampai akhirnya mereka mampu menembus tataran "Sabana." Para penyair kelas "Sabana" lazimnya dapat disejajarkan dengan para penyair yang menulis di majalah *Horison* dan *Basis*. Selain itu, atas prakarsa Umbu Landu Paranggi, secara berkesinambungan pada setiap hari Minggu di trotoar Malioboro diadakan acara apresiasi sastra, pembacaan puisi, dan mengeluarkan pernyataan-pernyataan budaya yang layak diperhitungkan. Lepas dari nilai tambah itu, Umbu Landu Paranggi (seperti juga penilaian Korrie Layun Rampan dalam buku *Suara Pancaran Sastra* yang dikutip Arcana, 1996:xx) bukanlah tokoh yang mengagumkan, karena karyakaryanya lebih banyak ia simpan dari pada dipublikasikan. Ia bukanlah Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sutardji, atau Sapardi Djoko Damono yang dianggap "terdepan" dalam penciptaan puisi. Umbu lebih terke-

depankan sebagai apresiator dan penumbuh bibit sastrawan baru. Jika kemudian ada gagasan puisi masuk desa, Umbu telah melakukannya dua langkah lebih maju dengan Persada Studi Klub di Yogya atau Sanggar Minum Kopi di Bali. Kehebatan Umbu Landu Paringgi justru semakin terasa ketika ia meninggalkan kota Yogyakarta pada tahun 1978.

Berbicara mengenai Umbu Landu Paranggi tidak dapat dilepaskan dari cerita mengenai Ragil Suwarno Pragolapati. Alasan ini dikemukakan dengan mengingat bahwa kedua tokoh tersebut sama-sama berjasa dalam memberi warna bagi kehidupan sastra Indonesia di Yogyakarta. Tidak terlalu salah jika Herfanda (1991:116) menilai bahwa sejak tahun 1965--1990 dalam sejarah perkembangan kesastraan di Yogyakarta, Ragil Suwarno Pragolapati tidak pernah berhenti menjadi pembina para penulis muda. Hampir keseluruhan tradisi kepenyairan Yogya tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan Ragil Suwarno Pragolapati, seorang penyair kontroversial yang "hilang" secara misterius ketika sedang melatih olah sastra lima orang muridnya di Bukit Semar, Parangendog, Parangtritis, Yogyakarta, pada 15 Oktober 1990; banyak kalangan sastrawan Yogya bertanya-tanya: siapa yang akan meneruskan berbagai tradisi kepenyairan Yogya yang sebelumnya banyak dimotori dan dipelihara oleh Ragil, terutama yang berkaitan dengan pembinaan para penyair muda. Tanpa Ragil (Herfanda, 1991:116), kegiatan sastra di Yogyakarta tidak akan seramai selama ini. Tidak seperti kehadiran Umbu yang terus dinilai positif dalam menumbuhkembangkan kehidupan sastra, keberadaan Ragil tidak luput dari penilaian negatif karena kebiasaannya yang terlalu gampang melegitimasi penyair-penyair pemula. Kemudahan yang diberikan Ragil disinyalir sebagai penyebab terjadinya inflasi penyair pada pertengahan akhir dasawarsa tahun 1980-an di Yogyakarta.

Setelah trotoar Malioboro terasa tidak nyaman lagi bagi pergesekan kreativitas antarpenyair, tidak nyaman lagi untuk begadang para seniman, iklim kental berkesenian tersebut kemudian bergeser arah dan merebak di kampus-kampus perguruan tinggi dan dilebarkan keluar oleh para aktivis kampus. Pengamat sastra yang jujur dan tajam daya jangkau pikirnya pasti akan dapat melihat bahwa penyair-penyair potensial (di) Yogyakarta belakangan ini banyak dilahirkan dan di-

besarkan di kampus-kampus seperti IAIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada, IKIP Karangmalang, Sanata Dharma, IKIP Muhammadiyah, dan Sarjanawiyata Tamansiswa (Herfanda, 1995:4). Hilangnya "pusat pergaulan bersama" (dalam konteks Malioboro dan Sanggar Bambu) antarpada sastrawan (khususnya penyair) di Yogya belakangan ini, tidak saja memecah orbit-orbit kepenyairan ke kampus-kampus, tetapi juga memunculkan orbit-orbit baru dalam kelompok-kelompok diskusi, baik yang muncul di wilayah Yogyakarta maupun di lingkaran luar Yogyakarta.

Pradopo (1992:2) menyatakan bahwa di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 1970--1990 perkembangan sastra sudah sangat subur. Pada periode tersebut di kota-kota yang lebih kecil pun, maksudnya kota-kota kabupaten, terdapat kelompok-kelompok sastrawan yang aktif berkarya dan berkumpul mengadakan kegiatan sastra. Kota Bantul, Sleman, Kulon Progo, Wonosari, merupakan wilayah pendukung kegiatan sastra di Yogyakarta. Di sisi lain, banyaknya media yang tersedia merupakan bukti bahwa secara kuantitas kegiatan sastra di Yogyakarta berkembang dengan pesat. Kenyataan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran media massa yang terbit jauh sebelum tahun 1970 maupun sesudahnya. Sebelum tahun 1970-an telah terbit *Majalah Indonesia* (1948), *Arena dan Patriot*, *Sastra*, *Seriosa*, dan *Minggu Pagi* (1945) (bdk. Soemargono, 1979:55--77). *Minggu Pagi* terus berjaya sampai pertengahan tahun 1965. Setelah tidak beredar beberapa lama, pada tahun 1970-an *Minggu Pagi* terbit dalam bentuk tabloid. *Minggu Pagi* sampai pertengahan tahun 1960-an di samping memuat artikel-artikel umum juga memuat cerita pendek (cerpen) dan cerita bersambung (cerbung) karya Nasjah Djamin, Rendra, Motinggo Busje, dan Bastari Asnin. Di samping mereka (Pradopo, 1992:4), pada awal tahun 1950-an, lahir penulis cerita di *Minggu Pagi* yang populer, yaitu Jussac MR. (pada pertengahan tahun 1960-an beliau menerbitkan harian *Pelopor* yang kemudian berubah menjadi *Pelopor Minggu* dengan tambahan ruang sastra pada tiap minggu). Cerita bersambung dalam *Minggu Pagi* yang mendapat sambutan dari pembaca adalah "Hilanglah Si Anak Hilang" (karya Nasjah Djamin), dimuat secara bersambung sekitar tahun 1959--1960 dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Pada tahun 1950--1960-an, terbit ma-

alah *Pesat* dan *Budaya* (yang terakhir ini diterbitkan oleh Jawatan Kebudayaan P dan K Yogyakarta). Kedua majalah tersebut memuat tulisan berupa artikel sastra, drama, sajak, dan masalah-masalah kebudayaan. Kurang lebih satu tahun kemudian (15 Agustus 1951) hadir majalah *Basis* yang selain memuat artikel budaya dan sastra, juga memuat sajak-sajak penyair Yogyakarta. Majalah (kebudayaan) yang menyusul kemudian adalah *Citra Yogya* (12 Desember 1987) yang secara khusus memuat artikel kebudayaan umum, kesenian, sastra, dan sajak-sajak. Menurut Pradopo (1992:5) di daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, hanya di Yogyakarta dan Surakarta saja yang pernah menerbitkan majalah. Di Surakarta pada tahun 1950--1960-an terbit majalah umum *Genta* dan *Patria* yang selain memuat artikel umum juga menyelipkan cerita pendek dan sajak-sajak.

Kehadiran berbagai majalah tersebut memberi andil yang cukup besar bagi perkembangan sastra di Yogyakarta. Pernyataan ini setidaknya didukung oleh tujuan penerbitan (terutama majalah kebudayaan dan sastra) yang tidak dapat dielakkan dari idealisme untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan; upaya dalam menengahkan wawasan Yogyakarta terhadap perkembangan kebudayaan dalam rangkaian kontinuitas yang dinamis - hal ini dengan mengingat bahwa Yogyakarta memiliki citra sebagai kawasan budaya, kota pelajar, kota budaya, daerah yang penuh diliputi sejarah perjuangan bangsa, serta memiliki potensi untuk kaderisasi bermacam bidang, termasuk bidang seni, khususnya sastra (bdk. Nayono, 1987:6). Di samping majalah, terbit pula beberapa surat khabar daerah (Yogyakarta) yang memberi dukungan terhadap perkembangan sastra. Pada tahun 1945, terbit harian *Kedaulatan Rakyat*; harian ini baru memuat cerpen dan sajak pada tahun 1980-an dalam edisi minggunya. Meskipun demikian, embrio pemuatan karya sastra sudah dimulai sejak tahun 1960-an dengan dimuatnya cerita bersambung "Naga Sasra Sabuk Inten" dan seri cerita "Api di Bukit Menoreh" (keduanya karya S.H. Mintardja). Di samping *Kedaulatan Rakyat*, terbit pula harian *Berita Nasional* yang sejak tahun 1970 memiliki ruang sastra yang ditampilkan pada setiap hari Minggu. Setelah kantor redaksi *Berita Nasional* pindah dari Jalan Brigjen Katamso ke Jalan Jenderal Sudirman Yogyakarta (tahun 1990-an), koran ini (semula) memberi ruang yang luas (dua halaman pe-

nuh) terhadap masalah kebudayaan dan kesastraan. Namun, beberapa waktu kemudian lahan tersebut dipersempit dan dihadirkan hanya pada setiap hari Minggu. Sejak tahun 1992, *Berita Nasional* berubah nama menjadi *Bernas*. Satu lagi harian yang dianggap berperan dalam pengembangan dan perkembangan sastra di Yogyakarta adalah surat kabar *Masa Kini* yang sejak tahun 1970 dalam edisi Mingguanya memuat cerpen dan sajak. Pada tahun 1980-an, *Masa Kini* mengalami masa suram dan kemudian muncul dengan manajemen dan pola serta nama baru menjadi *Yogya Post* yang tetap mempertahankan rubrik budaya dan sastra pada edisi Mingguanya. Harian ini mulai akhir tahun 1991 mengalami masa suram dan terbit dalam bentuk mingguan mulai awal tahun 1992. Beberapa waktu kemudian baru terbit lagi dalam bentuk surat kabar harian setelah mendapat bantuan modal dan kantor redaksinya pindah ke Jalan Kaliurang, Yogyakarta.

Di samping penerbitan majalah/surat kabar, dinamika kehidupan sastra Indonesia di Yogyakarta juga diramaikan oleh penerbitan berbagai antologi cerpen dan puisi yang memuat karya-karya sastrawan Yogyakarta, baik secara pribadi maupun lewat institusi tertentu. Beberapa antologi puisi yang patut dicatat adalah *Sajak-sajak Manifesto*, *Tugu*, *Risang Pawestri*, *Bulaksumur-Malioboro*, *Genderang Kurusestra*, *Biarkan Kami Bermain*, *Tujuh Penyair Yogya Baca Puisi*, *Sembilu*, *Lima Penyair Yogya ke Jakarta*, dan *Melodia Rumah Cinta*. Antologi cerpen yang patut diperhitungkan adalah *Kejantanan di Sumbing*, *Ia Sudah Bertualang*, *Perjanjian dengan Setan*, dan *Malam Putih*. Penerbitan antologi cerpen tidak sebanding dengan penerbitan antologi puisi yang terlihat sangat marak. Beberapa antologi yang hadir antara lain adalah *Kejantanan di Sumbing* (Subagio Sastrowardjo, 1965) - cerpen yang dijadikan judul antologi tersebut meraih hadiah dari majalah *Kisah*, *Perjanjian dengan Setan* (Djajak Md., 1978), *Malam Putih* (Korrie Layun Rampan, 1978), *Ia Sudah Bertualang* (Rendra, 1960-an), *Lelaki Berkuda* dan *Di Tengah Padang* (keduanya karya Bastari Asnin, 1960-an) - cerpen "Di Tengah Padang" pernah mendapat hadiah pertama majalah *Sastra*. Penerbitan antologi cerpen baru gencar sekitar tahun 1980-an. Di luar penerbitan antologi puisi dan cerpen, hadir pula novelet *Keringat Tua Menetes di Jakarta* (Djajak Md., 1978), novel *Khotbah di Atas Bukit* (Kuntowijoyo, 1976), dan

Upacara (Korrie Layun Rampan, 1978). Sesudah tahun 1980-an baru-lah penerbitan novel menjadi hal yang luar biasa. Hal ini ditandai dengan terbitnya prosa lirik *Pengakuan Pariyem* (Linus Suryadi, 1981), trilogi novel *Roro Mendut*, dan karya-karya pengarang lain (sampai di luar wilayah Yogyakarta) yang menjadi pemicu pembicaraan mengenai warna lokal Jawa dalam karya sastra Indonesia.

Kegiatan sastra (di) Indonesia, jika diperhatikan secara saksama, sebenarnya tidak hanya terpusat di Jakarta. Kegiatan bersastra juga tumbuh dan berkembang di daerah, khususnya di ibu kota provinsi. Hal tersebut dapat dicermati lewat majalah, surat kabar, dan antologi (cerpen/puisi) yang terbit di daerah. Hanya saja sastra lokal tersebut belum mendapat perhatian yang serius dari penulis sejarah sastra Indonesia karena sastra Indonesia yang berkembang di daerah pada umumnya dinilai sebagai "sastra pinggiran," "sastra marginal," atau "sastra pedalaman" Kehadiran antologi di luar wilayah pusat kegiatan (ber-)sastra (Jakarta sebagai mitos yang diagung-agungkan) melegitimasi adanya sastra lokal di Indonesia yang keberadaannya telah dikedepankan dan dipersoalkan sejak lahirnya roman picisan atau roman Medan (karena umumnya terbit di Medan). Kecemburuan terhadap eksistensi sastra pusat diungkapkan oleh Djamalul Abidin Ass, redaksi seri roman *Menara—Medan* (Djass, 1963:87--91; Hutomo, 1990:728) yang menyatakan kegelisahan-nya bahwa penulis yang tumbuh dan bergerak di daerah selalu dianaktirikan dalam pembicaraan sastra nasional; seorang pengarang baru mendapat legitimasi jika karyanya diterbitkan oleh Balai Pustaka atau oleh majalah *Indonesia*, *Zenith*, *Konfrontasi*, dan lain-lain yang terbit di Jakarta. Dikotomi lokal dan pusat terus berlanjut dengan tuntutan yang berbeda. Pada dasawarsa terakhir ini, orang baru akan diakui sebagai sastrawan/penyair jika karya-karya mereka di samping diterbitkan di pusat juga (setidak-tidaknya) mendapat tanggapan dari kritikus sastra yang bermukim di pusat atau kritikus yang dianggap berwibawa yang esai-esainya selalu dinilai sebagai kebenaran mutlak oleh penulis-penulis lokal. Mitos Taman Ismail Marzuki (TIM) di satu sisi dan mitos media massa Ibu Kota—dengan puncak mitos majalah *Horison*, semakin membayangi terminologi lokal dan pusat dalam melegitimasi kelahiran sastrawan/penyair baru. Di samping itu, munculnya diskusi mengenai "revitalisasi sastra pe-

dalaman" pada awal tahun 1994 mempertajam gugatan terhadap "kekuatan" pusat. Halim HD (1994:ix), salah seorang aktivis revitalisasi sastra pedalaman (selain Beno Siang Pamungkas, Leak Sosiawan, dan Kuspriyanto), menghendaki tidak adanya sentralisasi dan absolutisasi nilai kebudayaan (kesusastraan) dan perlunya diciptakan "ruang publik" yang tidak tergantung kepada kelengkapan fasilitas. Kuspriyanto dan Beno (seperti dikutip Sutrisna, 1995:xvii) mempertanyakan sekaligus menggugat mengapa karya-karya sastra pedalaman tidak *covered* oleh media massa yang memiliki skala nasional, padahal karya-karya sastrawan "pedalaman" dari sisi kualitas dan kuantitas melebihi karya-karya sastrawan Jakarta. Beno bahkan menghujat publik sastra dengan menuding telah terjadi "persekongkolan Jakarta" dalam dunia sastra Indonesia. Gugatan terhadap ketidak-demokratisan kehidupan sastra pun dilakukan oleh para seniman (termasuk di dalamnya sastrawan) kota Yogyakarta.

Perdebatan di atas mencerminkan kurangnya demokratisasi dalam kehidupan (ber-)sastra. Karya sastra yang idealnya diperuntukkan guna menciptakan *representative publics* dan wadah ekspresi yang mewakili ciri kompetitif dunia sastra, berubah wujud sebagai media untuk mencari legalitas semata. Pencapaian dunia sastra yang demokratis dan kompetitif menuntut syarat-syarat (1) adanya pengakuan dari poros-poros publik terhadap sastrawan, baik yang di pedalaman maupun yang di pusat, semua diberi keleluasaan untuk membentuk "tempat penampungan" karya-karya mereka sendiri dengan menyingkirkan prasangka terhadap sastra pinggiran; (2) adanya keberanian untuk mempublikasikan penulis-penulis baru; dan (3) netralitas publik, artinya media massa tidak memihak dan tidak menjadi perpanjangan tangan dari salah satu kelompok yang berkompetisi di dalam "rumah tangga" sastra (*cf.* Sutrisna, 1995:xvii). Dengan demikian, jika persoalan "dominasi pusat" selalu dipermasalahkan, maka tidak mungkin tercipta kehidupan sastra yang demokratis dan kompetitif. Kekhawatiran mengenai "dominasi pusat" (juga) tidak akan terjadi jika kita dapat menempatkan posisi sastra lokal sebagai eksponen sastra nasional (Hutomo, 1990:728).

1.2 Masalah

Masalah yang muncul dalam penelitian ini berkaitan dengan pertanyaan apakah karya-karya yang dihasilkan oleh sastrawan Yogyakarta (dengan lingkungan budaya yang sama) menunjukkan kekhasan dari aspek kesastraannya - sejauh mana para sastrawan Yogyakarta mampu menanggapi, berkomunikasi, dan menciptakan kembali realitas yang mempengaruhi mereka; serta sejauh mana upaya menghadirkan karya sastra Indonesia di Yogyakarta dengan keistimewaan karakteristiknya.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Seperti telah disebutkan di depan bahwa karya sastra pengarang Yogyakarta dilatarbelakangi oleh banyak faktor, baik faktor historis maupun kultural. Keanekaan dan kekhasan karya sastra Indonesia di daerah, khususnya sastra Indonesia di Yogyakarta perlu dikedepankan agar dapat dilihat dan dipahami oleh masyarakat atau pemerhati sastra Indonesia. Pentingnya informasi sastra lokal adalah (1) agar tumbuh rasa bangga masyarakat terhadap kondisi sastra di daerah sehingga memacu persaingan sehat menuju sastra Indonesia yang kaya; dan (2) menumbuhkan apresiasi kesastraan masyarakat agar semakin luas dan konkret. Artinya, tidak terjadi pelepasan, atau marginalisasi sastra lokal. Marginalisasi sastra tertentu pada gilirannya akan menimbulkan pendangkalan sastra Indonesia sendiri.

Di samping tujuan praktis tersebut, penelitian ini juga mempunyai tujuan teoretis yang berkaitan dengan penerapan teori sosiologi dalam analisis sastra yang pada gilirannya juga bermanfaat bagi penyusunan sejarah dan kritik sastra Indonesia. Artinya, pada tataran tertentu penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi penyusunan sejarah sastra yang utuh dan berkesinambungan.

1.4 Teori

Sesuai dengan latar belakang, masalah, dan tujuan yang telah dipaparkan, penelitian ini akan memanfaatkan teori makro dan mikro sastra sebagaimana dikemukakan oleh Tanaka dalam bukunya *Systems Model for Literary Macro-Theory* (1976). Teori makro adalah teori yang berpendirian bahwa pada hakikatnya karya sastra merupa-

kan sebuah sistem yang eksistensinya erat berkaitan dengan sistem-sistem yang menjadi lingkungan pendukungnya, yaitu pengarang, penerbit, kritik, dan pembaca. Sementara itu, teori mikro beranggapan bahwa pada dasarnya karya sastra memiliki sistem tersendiri, yaitu sistem sastra, yang meskipun dipengaruhi oleh sistem sosialnya, karya sastra itu dapat dipahami secara mandiri lewat unsur-unsur struktur yang membangun totalitas maknanya. Namun, pemahaman yang utuh dan lengkap mengenai sastra hanya akan tercapai apabila seluruh sistem itu dipertimbangkan; artinya, pemahaman sistem tertentu akan lebih (relatif) sempurna jika tidak meninggalkan sistem lainnya.

1.5 Metode, Teknik, dan Sistematisa

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode sosial (makro) dan metode formal-struktural (mikro) dengan kerangka berpikir deduktif-induktif. Metode yang pertama dipergunakan untuk menganalisis sistem sosial yang menjadi lingkungan pendukung cerpen Indonesia di Yogyakarta tahun 1945--1965; sedangkan metode yang kedua digunakan untuk membahas struktur karya sastra itu sendiri, yang mencakupi tema, fakta cerita, dan bahasa.

Teknik penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Sementara bahan dan data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka dan pengamatan terlibat. Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data tentang sistem sosial sastra; sedangkan pengamatan terlibat digunakan untuk mengumpulkan data tentang unsur-unsur karya sastra.

1.6 Data Penelitian

Kehadiran pengarang Yogyakarta dalam sastra Indonesia modern sudah terlihat sejak menjelang kemerdekaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan mencermati penelitian Farida Lambrouse yang mengambil objek pembicaraan karya sastra Indonesia di Yogyakarta tahun 1945--1966.

Karya sastra Indonesia di Yogyakarta diterbitkan, baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk terbitan yang tersebar dalam majalah maupun surat kabar (meliputi karya sastra cerita pendek, cerita



bersambung, puisi, dsb). Dengan demikian, secara kuantitatif sudah hadir ratusan bahkan ribuan karya sastra Indonesia di Yogyakarta. Karya sastra Indonesia di Yogyakarta yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah karya sastra yang lahir (terbit) di Yogyakarta atau ditulis oleh sastrawan yang berdomisili di Yogyakarta dan sastrawan yang secara kultural dalam proses kreatifnya tidak dapat dilepaskan dari Yogyakarta (cermati lampiran biodata pengarang).

Adapun karya-karya yang dijadikan objek penelitian adalah karya-karya sastra dalam bentuk (*genre*) cerita pendek, baik yang termuat dalam media massa maupun antologi, yang diterbitkan pada tahun 1945—1965. Pembatasan angka tahun tersebut dilakukan karena dua alasan: (1) meskipun penelitian yang dilakukan Farida Lambrouse telah menyinggung-nyinggung karya sastra Indonesia di Yogyakarta sejak kemerdekaan hingga tahun 1970-an, tetapi penelitian tersebut bersifat umum, tidak terfokus pada *genre* cerita pendek, dan (2) mulai tahun 1940-an mulai bermunculan penerbit dan pengarang di Yogyakarta.

1.7 Ejaan

Dalam penulisan laporan penelitian dipergunakan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), kecuali untuk nama diri akan ditulis seperti aslinya.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL-BUDAYA 1945—1965

2.1 Pandangan Umum

Seperti diketahui bahwa pada masa-masa awal kemerdekaan segala bentuk kegiatan seni-sastra di Indonesia nyaris tenggelam, hal tersebut disebabkan oleh masih berkecamuknya gejolak revolusi fisik pada saat Perang Kemerdekaan. Perang Kemerdekaan baru berakhir pada tahun 1949, karena itu kegiatan bersastra pun baru mulai menggeliat lagi pada dekade 1950-an. Pada dekade tersebut (1950-an), walaupun kegiatan bersastra masih didominasi oleh para pengarang “angkatan tua,” pengarang-pengarang baru pun mulai bermunculan.

Kenyataan tersebut terjadi karena masa atau dekade 1950-an merupakan masa dimulainya perubahan sosial yang penting akibat (1) telah terbebasnya masyarakat dan bangsa Indonesia dari cengkeraman penjajah, (2) semakin meningkatnya jumlah *melek huruf*, dan (3) mulai tersosialisasikannya suatu demokrasi. Hanya saja, jika dibuat suatu perbandingan, gambaran umum yang terlihat ialah bahwa corak dan gaya penulisan karya sastra angkatan tua masih senada dengan gaya penulisan karya sastra tradisi sebelum kemerdekaan, sedangkan corak dan gaya penulisan sastra para pengarang baru cenderung bebas. Hal tersebut barangkali tidak lepas dari lembaga tertentu yang menerbitkan karya-karya mereka: sebagian besar karya para pengarang yang telah tampil sejak sebelum kemerdekaan diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka, sedangkan karya para pengarang baru, selain diterbitkan oleh Balai Pustaka juga diterbitkan oleh penerbit di luar Balai Pustaka.

Kiprah pengarang yang tampil pada tahun 1950-an terus berlangsung berdampingan dengan kiprah para pengarang baru yang tampil pada awal tahun 1960-an karya-karya mereka banyak dipubli-

kasikan oleh penerbit swasta; apalagi pada saat itu cukup banyak lembaga pers yang aktif menerbitkan cerita bersambung, cerpen, dan puisi.

Ricklefs (1995:356—357) memberi gambaran bahwa situasi pascakemerdekaan merupakan kegagalan kelompok-kelompok *elite* (pimpinan) dalam memenuhi harapan masyarakat luas. Beberapa faktor yang menciptakan situasi tersebut adalah lajunya pertumbuhan penduduk (terutama dari tahun 1950-an hingga tahun 1960-an), produksi pangan yang tidak mencukupi, adanya kekuasaan yang otoriter dan memusat, serta banyaknya rakyat yang buta huruf dan miskin. Ricklefs memperkirakan jumlah penduduk pada tahun 1950 adalah 77,2 juta jiwa; pada tahun 1955 berjumlah 85,4 juta jiwa; dan menurut sensus penduduk pada tahun 1961 jumlah penduduk meningkat menjadi 97,02 juta jiwa. Produksi pangan meningkat, tetapi tidak cukup. Produksi beras pada tahun 1956 adalah 26% lebih tinggi dibandingkan produksi tahun 1950, tetapi sejumlah beras impor masih tetap diperlukan.¹ Dari sisi politik, pada masa itu Pulau Jawa lebih mendapat perhatian karena ibu kota negara berada di Pulau Jawa—sebagian besar kota-kota besar lainnya di luar Jawa (yang dihuni kaum politisi sipil) pada umumnya cenderung “dilupakan” oleh pemerintah pusat. Perkembangan sarana dan prasarana selalu diutamakan bagi kepentingan pulau Jawa. Tindakan ini (Ricklefs, 1995:357) menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi daerah-daerah luar Jawa yang berperekonomian ekspor. Situasi ini menimbulkan kekacauan dengan munculnya pasar-pasar gelap dan terjadinya penyelundupan.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi situasi sulit itu adalah dengan memperbaiki bidang pendidikan dan ekonomi. Di

¹ Kekurangan pangan dan kemiskinan beberapa daerah di pulau Jawa terjadi sejak tahun 1930-an (Egbert de Vries, 1985:45). Di Jawa Tengah, sebagian rakyat mengkonsumsi *gaber* (limbah ubi kayu untuk makanan babi), *gelang* (sagu dari pohon enau untuk makanan itik), *bonggol* (bagian bawah batang pisang untuk makanan babi), *tlancang* (semacam keong kecil yang setelah ditumbuk dengan kulitnya dapat dimakan), *dedeg* (dedak padi untuk makanan ternak), dan masih banyak makanan lain yang dicoba sebagai pengganti beras. Percobaan-percobaan tersebut menyebabkan banyak kematian karena keracunan.

bidang pendidikan, jumlah lembaga pendidikan ditingkatkan. Tahun 1953—1960 jumlah anak didik yang masuk sekolah dasar meningkat dari 1,7 juta menjadi 2,5 juta.² Sekolah-sekolah lanjutan negeri ataupun swasta (umumnya sekolah dengan latar belakang agama) dan lembaga-lembaga tingkat universitas bermunculan (terutama) di pulau Jawa.³ Keuntungan dari perluasan bidang pendidikan itu adalah (1) pada tahun 1930 jumlah orang dewasa yang melek huruf tercatat 7,4%, sedangkan pada tahun 1961 jumlah tersebut mencapai 46,7% dari jumlah anak-anak di atas usia sepuluh tahun (56,6% di Sumatera dan 45,5% di Jawa); (2) meningkatnya jumlah penduduk yang melek huruf—tercermin dari oplah surat kabar harian yang meningkat

² Perkembangan sistem sekolah/pendidikan di Indonesia, publikasi resmi mencatat bahwa dari tahun 1900 sampai 1928 pelajar-pelajar dari pendidikan rendah bumiputera berlipat ganda kira-kira 12 kali lipat dari 125.444 orang menjadi 1.513.088 orang (Sartono-Kartodirdjo, 1991:216). Dari jumlah murid yang terakhir ini 65.106 orang di sekolah-sekolah dengan bahasa Belanda sebagai pengantar. Dijelaskan lebih jauh bahwa kecepatan meluasnya sekolah-sekolah dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan meluasnya sekolah-sekolah dengan bahasa bumiputera sebagai pengantar menunjukkan bahwa golongan sekolah yang pertama itu sangat dibatasi dan sejak semula sangat selektif—direncanakan untuk menjadi sekolah golongan elite atau *standenschool* dengan fasilitas pendidikan lebih menguntungkan golongan Eropa dan elite bumiputera daripada fasilitas-fasilitas untuk massa rakyat. Kualifikasi pendidikan ala Barat menjadi lambang prestise bagi masyarakat. Suparto Brata yang menguasai serba sedikit bahasa Belanda merasa beruntung dapat menikmati bacaan-bacaan berbahasa Belanda ketika pada tahun 1954 tidak ada cerita berbahasa Indonesia yang terbit. Adanya gerakan antibahasa Belanda (tahun 1956) menyebabkan orang-orang Belanda dan pemakai bahasa Belanda menyingkir. Kemudian bahasa Inggris menjadi pilihan alternatif. Suparto Brata menyadari bahwa dengan kemampuannya berbahasa Belanda dan Inggris (berkat pendidikan Barat)—mampu membaca karya-karya Agatha Christie, Hilda Lawrence, dan sebagainya—ia dapat menjadi pengarang pertama roman detektif berbahasa Jawa (*cf.* Suparto-Brata, 1991:93).

³ Lihat Ricklefs (1995:357). Beberapa universitas didirikan dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah No.57 tahun 1954 yang diberlakukan mulai tanggal 10 November 1954 (Poesponegoro dkk. (ed), 1984:285).

hampir dua kali lipat dari 500.000 eksemplar pada tahun 1950 menjadi di atas 933.000 eksemplar pada tahun 1956, sementara oplah majalah meningkat tiga kali lipat menjadi di atas 3,3 juta eksemplar dalam kurun waktu yang sama.⁴

Pemulihan bidang ekonomi dimulai dengan mengubah struktur ekonomi dari ekonomi kolonial ke ekonomi nasional.⁵ Langkah per-

⁴ Menurut Kementerian Penerangan—bagian Sosial, Pers dan Grafika—yang mengurus pembagian kertas untuk surat kabar dan majalah (lihat Soebagijo, 1977:110)—pada akhir tahun 1952 tercatat sejumlah 66 harian berbahasa Indonesia dengan oplah 369.000, yang berarti oplah rata-rata adalah 5.590 eksemplar. Pada akhir tahun 1953 meningkat menjadi 467.000 eksemplar. Adapun pada pertengahan tahun 1954 tercatat 70 harian dengan oplah 469.050 eksemplar.

⁵ Ekonomi kolonial seharusnya tidak selalu dipandang dari sisi negatif (terjadinya sistem monopoli), tetapi juga harus dikaji sisi positif dari berbagai upaya yang dilakukan. Dilihat dari tujuan awalnya, ekonomi kolonial memiliki misi agar bangsa Indonesia tidak terlalu tergantung pada barang-barang impor yang didatangkan dari Benua Eropa. Ekonomi kolonial mulai memperlihatkan perannya sejak tahun 1925 dengan munculnya *Vereniging voor Nederlands*. Pada tahun 1927 berdiri pabrik *Venus* yang memproduksi kembang gula, permen cokelat, parfum, obat batuk dan lain-lain. Pabrik yang didirikan di Semarang ini dikepalai dan diurus oleh orang Tionghoa, dioperasikan dengan alat modern dengan pengelolaan secara higienis. Dengan alat-alat modern tersebut diharapkan pabrik ini dapat bersaing dengan pabrik Meyi maupun Morina-gabiscuits-fabriek di Tokyo. Tahun 1934 didirikan pabrik Talens & Zoon di Jakarta. Pabrik ini memproduksi alat-alat tulis di bawah pengawasan Alderma. Pendirian pabrik dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan alat tulis di samping produk keluaran Tiongkok (Cina) dan Jepang.⁵ Contoh lainnya adalah pabrik Blima (*Blik-en Machinefabriek*) yang dikelola oleh orang pribumi (Ir. Soeratin) bersama beberapa orang Tionghoa. Pabrik yang didirikan di Purwosari (Sala) tersebut dilengkapi dengan peralatan modern untuk membuat perlengkapan rumah tangga yang berkaitan dengan tembaga, kuningan, perak, dan sebagainya. Beberapa peralatan yang dimaksud adalah peralatan untuk las *inrichting*, vernikel dan silver, demikian pula bankwerker dan mesin-mesin modern. Pabrik ini dipersiapkan untuk menyaingi produk peralatan rumah tangga dari England, Jerman, dan Jepang. Di bidang ekonomi pada umumnya kepentingan-

tama yang dilakukan pemerintah adalah menumbuhkan kelas pengusaha. Pengusaha-pengusaha bangsa Indonesia yang pada umumnya bermodal lemah diberi kesempatan untuk berpartisipasi membangun ekonomi nasional lewat program Benteng yang pada tahun 1950—1953 memberikan kredit bantuan terhadap 700 perusahaan bangsa Indonesia. Program pemerintah ini pada hakikatnya merupakan kebijaksanaan untuk melindungi perusahaan pribumi. Meskipun demikian, upaya ini tidak memperlihatkan hasil yang diharapkan: pengusaha-pengusaha Indonesia ternyata lamban menjadi dewasa, bahkan ada pihak-pihak yang menyalahgunakan kebijakan tersebut untuk mencari keuntungan. Banyak perusahaan-perusahaan baru yang didirikan ternyata hanya merupakan kedok bagi orang-orang Cina untuk meraup uang pemerintah.⁶ Ketidakberhasilan program Benteng mengakibatkan defisit bagi keuangan negara sehingga terjadi krisis moneter pada tahun 1952. Meskipun demikian, pemerintah tetap memberikan perhatian kepada pengusaha dan pedagang nasional golongan ekonomi lemah. Langkah selanjutnya dilakukan dengan mewajibkan perusahaan asing memberikan latihan dan tanggung jawab kepada pekerja-pekerja pribumi; mendirikan perusahaan-perusahaan negara; menyediakan kredit dan lisensi bagi usaha-usaha swasta nasional serta memberikan perlindungan agar mereka mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Sampai pada awal Orde Baru, program pemerintah semata-mata diprioritaskan pada usaha

kepentingan non-Indonesia tetap mempunyai arti penting (Ricklefs, 1995:356). Shell dan perusahaan-perusahaan Amerika (*Stanvac* dan *Caltex*) mempunyai posisi kuat di bidang industri minyak. Sebagian besar pelayaran antarpulau berada di tangan KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) milik Belanda. Perbankan didominasi oleh perusahaan-perusahaan Belanda, Inggris, dan Cina—orang-orang Cina juga menguasai jasa kredit di pedesaan. Dari gambaran ini jelas bahwa bangsa Indonesia secara ekonomis tidak merdeka dan situasi ini mendukung gerakan radikalisme yang muncul di akhir tahun 1950-an.

⁶ Hal ini didahului oleh persetujuan-persetujuan antara para pendukung pemerintah dan orang-orang Cina—apa yang disebut perusahaan-perusahaan “Ali Baba,” di mana orang Indonesia (Ali) mewakili seorang pengusaha Cina yang sebetulnya pemilik perusahaan tersebut (*cf.* Ricklefs, 1995:371).

penyelamatan ekonomi nasional: penyelamatan keuangan negara dan pengamanan kebutuhan pokok rakyat.

2.2 Pertumbuhan Sastra Di Yogya dan Dinamika Sosial Budaya
Sejak tahun 1950-an mulai banyak seniman dan budayawan dari luar yang hijrah ke kota ini, seperti Nasjah Djamin, Boet Moechtar, Lian Sahar, Motinggo Moesje, hingga W.S. Rendra, Toto Sudarto Bachtiar, dan Ashadi Siregar. Sebagian dari mereka ada yang hanya sekedar "singgah," ada pula yang menetap karena belajar dan bekerja di Yogyakarta, seperti Nasjah Djamin, Mangunwijaya, Umar Kayam, Rachmat Djoko Pradopo, Kuntowijoyo, Bakdi Sumanto, serta Ashadi Siregar. Kedatangan mereka bukan hanya didukung oleh mobilitas sosial-ekonomi, tetapi juga oleh faktor lain, seperti keinginan mengembangkan kreativitas dan pendidikan tinggi, di samping pengembangan profesi. Para seniman tersebut bukanlah seniman-seniman yang pernah berjaya pada dekade sebelumnya (Angkatan '45), tetapi seniman yang benar-benar baru, nama-nama mereka belum pernah muncul (bdk. Teeuw, 1989:2). Ditegaskan pula oleh Teeuw bahwa para pengarang Angkatan '45 tidak panjang usianya karena setelah kemerdekaan, terutama setelah meninggalnya Chairil Anwar, tidak ada lagi kelanjutan angkatan ini.

Di bidang aktivitas bersastra, Teeuw (1989:9) mengatakan bahwa tahun 1950-an muncul generasi baru dari suatu kehidupan sastra Indonesia. Kebaruan itu terlihat dari penyebaran pusat-pusat kegiatan para pengarang ke berbagai wilayah atau daerah. Dikatakannya pula bahwa Yogyakarta --karena berbagai faktor spesifik yang dimiliki-- telah mengundang para seniman dari berbagai kota di Indonesia untuk berproses kreatif di Yogyakarta.

Pada dekade 1950-an banyak sumber kegiatan di ibu kota dan kota besar lainnya lumpuh atau tidak berfungsi akibat perang serta pergantian pemerintahan. Kelumpuhan itu diperparah dengan faktor finansial yang belum tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan masyarakat. Stabilitas politik carut-marut karena pertentangan ideologi akibat mencuatnya kepentingan partai-partai politik (PKI, PNI, dan partai-partai Islam). Situasi itu berdampak pada aktivitas peningkatan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

Pada awal tahun 1950-an, untuk turut berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, di Yogyakarta mulai bermunculan surat kabar/majalah, termasuk media massa yang memuat sastra, khususnya sastra Indonesia. Beberapa media massa penting yang terbit adalah majalah *Budaya*, *Seriosa*, *Basis*, *Suara Muhammadiyah*, *Pusara*, dan majalah *Gajah Mada*; meskipun tidak semuanya memuat karya sastra.

Sejak awal kemerdekaan, Yogyakarta berupaya mengembangkan dirinya menjadi salah satu kota budaya terkemuka di Indonesia, terutama karena memiliki tradisi budaya kerajaan yang masih kuat di samping beberapa tokoh masyarakat memiliki landasan spiritual dalam pemeliharaan kebudayaan lokal. Tidak mengherankan jika dalam perkembangan berikutnya lahir budayawan-budayawan terkemuka yang lahir atau berproses kreatif di Yogyakarta. Kenyataan itu mau tidak mau mempengaruhi dinamika sastra di Yogyakarta.

Keadaan atau mobilitas sosial di Yogyakarta pada sekitar tahun 1950-an menunjukkan gambaran tidak berbeda dengan mobilitas sosial-politik di daerah lain. Aktivitas masyarakat Yogyakarta dilatarbelakangi oleh dinamika sosio-kultural yang kontradiktif, yaitu tradisi yang bergerak relatif lamban dan dorongan modernisme melesat cepat. Di Malioboro, dua aspek yang saling tarik ulur itu menampakkan diri dengan jelas. Sebagai sebuah kota bekas kerajaan, aura kultural tradisi hingga sekarang masih kuat walaupun arus modernisasi tak mungkin terelakkan. Keraton membuka pintunya bagi berbagai atraksi kultural, baik bagi tamu domestik maupun asing.

Di sektor pengembangan pendidikan, kota ini memiliki pusat-pusat pendidikan nasional yang spesifik, antara lain Universitas Gadjah Mada, Perguruan Taman Siswa, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), Akademi Seni Kerawitan, Akademi Seni Rupa Indonesia (selanjutnya menjadi ASRI, dan kini menjadi bagian dari ISI) yang menyebabkan orang luar berhasrat memasuki kota Yogyakarta untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan kota lain. Beberapa perguruan tinggi tersebut menerbitkan media komunikasi, antara lain Universitas Gadjah Mada menerbitkan majalah *Gajah Mada* (GAMA) dan Tamansiswa menerbitkan majalah *Pusara*. Tokoh-tokoh budayawan dan seniman di kota ini terpanggil menjadi

pelopor di berbagai media massa, seperti Kusnadi, Umar Kayam, Kirdjomuljo, Nasjah Djamin, Jussac MR, Umbu Landu Paranggi, Darmano Jatman, W.S. Rendra, Ashadi Siregar, Bakdi Sumanto, Darmadji Sosropuro, Jasso Winarso, dan Mohammad Diponegoro. Dari kehadiran nama-nama sebagian besar dari mereka itu di berbagai media massa yang terbit di kota ini tergambarkan aktivitas dinamis perkembangan sastra Indonesia di Yogyakarta. Beberapa tempat penting di kota ini, seperti trotoar Malioboro (tepatnya di depan kantor *Pelopor Yogya*), Jalan Mangkubumi (depan kantor *Kedaulatan Rakyat*), Bulaksumur *Boulevard*, kampus IAIN, kampus IKIP Negeri Karang Malang (sekarang UNJ), dan kantor *Basis* di Kota-baru itu telah menjadi kantung-kantung bagi kegiatan bersastra dan berbudaya di kota ini, setidaknya hingga tahun 1970-an.

BAB III

SISTEM MAKRO CERITA PENDEK INDONESIA DI YOGYAKARTA

Karya sastra merupakan sistem yang dilingkupi oleh berbagai sistem yang tidak bisa dipisahkan darinya (Damono, 1995:1); di antaranya (yang penting) adalah sistem sastrawan (pengarang), penerbit (reproduksi), pengayom, dan pembaca. Dalam pembahasan kali ini akan dibicarakan sistem pengarang, penerbit, pengayom, dan pembaca. Sistem-sistem tersebut dianggap mampu mempengaruhi secara langsung perkembangan dan pengembangan sastra.

3.1 Sistem Pengarang

Pengarang merupakan komponen yang sangat penting dalam penciptaan karya sastra karena tanpa kehadiran pengarang (sastrawan/penyair), tidak mungkin akan lahir karya sastra. Perlu juga diingat apa yang pernah dilontarkan Damono (1999:235) bahwa pendekatan dalam ilmu sastra dapat memusatkan perhatian pada pengarang. Pilihan ini didasarkan alasan bahwa pengarang merupakan sumber pesan dalam karya sastra. Beberapa jenis pendekatan (baik historis, sosiologis, maupun psikologis) menekankan betapa pentingnya pengarang. Pengarang sebagai individu dan kelompok dapat dipelajari asal-usul, pendidikan, ideologi, dan agamanya.

Sesungguhnya tidak mudah menentukan atau mendefinisikan cerpen Indonesia di Yogyakarta: apakah cerpen tersebut harus ditulis oleh pengarang yang berasal (lahir) dari Yogyakarta atau cerpen tersebut dimuat dalam media massa yang diterbitkan di Yogyakarta? Pilihan pertama akan membatasi data penelitian karena jumlah pengarang yang lahir di Yogyakarta sangat terbatas; sedangkan pilihan

kedua membawa konsekuensi pengarang yang berasal dari luar Yogyakarta akan turut dibicarakan. Untuk mengantisipasi persoalan-persoalan itu maka cerpen Indonesia Indonesia di Yogyakarta yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah karya sastra yang lahir (terbit) di Yogyakarta atau ditulis oleh sastrawan yang berdomisili di Yogyakarta dan sastrawan yang secara kultural dalam proses kreatifnya tidak dapat dilepaskan dari Yogyakarta. Dengan demikian, karya-karya yang dipilih sebagai data penelitian setidaknya mengacu kepada nuansa kejawaan (di dalamnya) karena bagaimanapun terdapat hubungan korelasi antara pengarang dengan lingkungan budaya yang membentuk atau mempengaruhi mereka.

Dari sejumlah penerbitan yang memuat karya sastra (cerpen) dapat diidentifikasi keadaan pengarang cerpen di Yogyakarta. *Pertama*, adalah pengarang yang kurang atau tidak produktif dan karya-karya mereka hanya dimuat dalam media massa yang terbit di Yogyakarta. *Kedua*, pengarang yang cukup produktif sehingga jumlah karya mereka lebih dari satu, dan atau karya mereka tidak hanya dimuat oleh media massa yang terbit di Yogyakarta. Pengarang kelompok pertama, antara lain A.K. Hadi ("Hampa Pergi...", *Minggu Pagi*, No. 14, 2 Juli 1950), Agus Sujudi ("Majoor Sunarto Kembali," *Minggu Pagi*, No. 17, 2 Juli 1950), Yuddha ("Dua Jalan," *Gadjah Mada*, No. 3, 1951), Subekti ("Kemenangan," *Minggu Pagi*, No. 15, 9 Juli 1950), Klana Djarwa ("Layar Terkembang," *Minggu Pagi*, No. 19, 6 Agustus 1950), Harjono, S.H. ("Menguji Hati," *Gadjah Mada*, No. 12, Maret 1951), Djon ("Tinah dan Satu Senar Biola," *Medan Sastra*, No. 3, Juni 1953), Susantoo ("Hampa," *Seriosa*, No. 6, Agustus 1954), Supomo, S.H. ("Senja Terakhir," *Gadjah Mada*, No. 4, Juli 1954), Marusman ("Pawai Awan," *Media*, No.1, Agustus 1955), Sri Hutomo Kusumo ("Condromowo," *Minggu Pagi*, No. 29, 16 Oktober 1955), Bram Madylao ("Bara di Kedinginan," *Media*, No. 1, Agustus 1956), NN Rose Fereijn ("Lapangan Hidup," *Media*, No. 3, Oktober 1956), Fazil Djamsari ("Dahaga," *Media*, No. 5, Desember 1956), dan M. Sunjoto ("Bersuluh di Hati Perempuan," *Gema Islam*, No. 61, 1 November 1964). Barisan pengarang yang ada di kelompok kedua, antara lain Mutijar ("Akim Pelor," *Gadjah Mada*, No. 4, Juli 1950), Srimaya ("Tumbu Dapat Tutup," *Minggu*

Pagi, No. 25, 17 September 1950), Sudjoko Pr. ("Penghuni Ruang L 10," *Seriosa*, No. 4, Juni 1954), S. Rasdan ("Terpecah-pecah," *Seriosa*, No. 1, Maret 1954), Pong Waluya ("Bukan Intermezo," *Minggu Pagi*, No. 30, 23 Oktober 1955), Herman Pratikto ("Pulang ke Sorga," *Minggu Pagi*, No. 35, 27 November 1955), W.S. Rendra ("Hantu-hantu yang Malang," *Minggu Pagi*, No. 51, 18 Maret 1956), Iman Soetrisno ("Andaikata...", *Minggu Pagi*, No. 44, 29 Januari 1956), Alwan Tafsiri ("Pada Satu Sore," *Media*, No. 7, Februari 1957), Rustandi Kartakusuma ("Pesan Nafas-nafas Terakhir," *Minggu Pagi*, No. 33, 13 November 1960), S. Tjahjaningsih Taher ("Prambanan," *Minggu Pagi*, No. 34, 20 November 1960), Djamil Suherman ("Penggali Kubur," *Minggu Pagi*, No. 45, 29 Januari 1961), A. Bastari Asnin ("Tanah Merah," *Minggu Pagi*, No. 47, 19 Februari 1961), Nasjah Djamin ("Pertemuan," *Minggu Pagi*, No. 51, 19 Maret 1961), S.N. Ratmana ("Dimulai dengan Kesulitan," *Gema Islam*, No. 19—20, 15 Nopember 1962), H.G. Sudarmin ("Ia Datang Tengah Malam," *Minggu Pagi*, No. 37, 9 Desember 1962), Djakaria N.E. ("Cerita di Bawah Bulan," *Minggu Pagi*, No. 39, 23 Desember 1962), Siti Nurjanah Sastro Subagio ("Dia Berjalan Sendirian," *Minggu Pagi*, No. 42, 14 Januari 1962), Hardjana H.P. ("Kemarau Panjang di Tegal Sambu," *Minggu Pagi*, No. 44, 28 Januari 1962), St. Iesmaniasita ("Antara Bermacam Warna," *Minggu Pagi*, No. 15, 8 Juli 1962), Sju'bah Asa ("Hari Perkawinan Kami," *Minggu Pagi*, No. 41, 6 Januari 1963), Hadjid Hamzah ("Maling," No. 49, 3 Maret 1963), Adjib Hamzah ("Malang," *Minggu Pagi*, No. 42, 13 Januari 1963), R.G. Warsita ("Penghuni yang Baru," *Minggu Pagi*, No. 45, 3 Februari 1963), Syamsul Arifin S.H. ("Hati yang Lembut," *Minggu Pagi*, No. 50, 10 Maret 1963), Susilomurti ("Type Ideal," *Minggu Pagi*, No. 51, 17 Maret 1963), Tjahjanto ("Ia yang Tersisihkan," *Minggu Pagi*, No. 52, 24 Maret 1963), Jussac MR ("Pertemuan di Darwin," *Minggu Pagi*, No. 9, 31 Mei 1964), dan Th. Sri Rahayu Prihatmi ("Lelaki Itu," *Minggu Pagi*, No. 25, 20 September 1964). Beberapa pengarang tersebut di samping memiliki karya sastra (cerpen) lebih dari dua buah, karya-karya mereka pun dimuat di dalam media massa yang diterbitkan di luar Yogya. Cerpen "Nyidam" (Hardjana H.P.) dimuat dalam majalah *Tanah Air*, No. 3, Februari 1961

(Jakarta), "Di Kereta Ia Saya Temui" (Kirdjomulyo) dimuat dalam *Tanah Air*, No. 9 (Jakarta, 1961), "Pengantar Surat" (Motinggo Boesje) dimuat dalam majalah *Sastra*, No. 4, Oktober 1961 (Jakarta), "Nenenda" (A. Bastari Asnin) dimuat dalam majalah *Sastra*, No. 4, Oktober 1961 (Jakarta), "Wasja, Ah, Wasja" (W.S. Rendra) dimuat dalam majalah *Kisah*, No. 5, September 1961 (Jakarta), "Aku Protes" (B. Soelarto) dimuat majalah *Cerpen*, No. 4, Desember 1966 (Jakarta), dan "Kenangan Seorang Perempuan" (Satyagraha Hoerip) dimuat dalam *Tanah Air*, No. 13 (Jakarta).

Beberapa penulis cerpen yang telah disebutkan di atas ternyata memiliki kegiatan penunjang yang mendukung kegiatan bersastra; mereka tidak hanya sekadar bisa menulis cerpen, tetapi mampu menulis esai sastra dan bahkan menerjemahkan karya orang lain. Rachmadi PS menulis esai "Römantik di Jerman" (*Seriosa*, No. 6, Agustus 1954) yang berisi uraian sepintas kelahiran zaman romantik di Jerman yang diprakarsai oleh pengarang Friederich Schiegel, Ludwig Tieck, dan Jean Paul Friedrich Richter. Adapun S. Rasdan menyingkat cerpen "*The Last Leaf*" karya O Henry menjadi "Kisah Selambar Daun" yang dimuat dalam majalah *Seriosa*, No. 7/8, September/Oktobre 1954. Pengarang lain, Supomo, S.H. selain menulis cerpen "Senja Terakhir" (*Gadjah Mada*, No. 4, Juli 1954) juga menulis cerpen "Jaminan" (*Gadjah Mada*, No. 6, September 1954) yang merupakan karya terjemahan dari salah cerpen karya W.B. Maxwell. Sementara itu penulis Djon di samping menulis cerpen juga mampu menulis naskah drama radio "Di Simpang Jalan" yang dimuat dalam majalah *Medan Sastra*, No. 4, Juli 1953.

Hal lain yang menarik dari sisi kepengarangan adalah adanya kebiasaan beberapa orang pengarang yang menulis cerpen untuk ditujukan kepada orang-orang tertentu dan/atau dengan maksud tertentu. Hal ini ditandai dengan tulisan yang biasanya diletakkan di bawah judul cerpen, perhatikan cerpen "Doktoranda Fatimah" [Buat Yu Sri di Surabaya] karya Hardjana H.P. (*Minggu Pagi*, No. 46, 10 Februari 1963) berikut ini:



BUAT : IU SRI DI SURABAYA

APABILA angin bertiup agak keras dan ternas di angin menusuk ketubuh, maka doktoranda Fatima laki terdjalan kesusi menutupi dadas d'endeng itu tepat.

Sesudahnya, ia kembalian kembali kekeras adalakeja, sandu bi meraha-raba memperbari

Apabila dipukul rata semua letaka sangat mendengkekan, sebab-adah tiada guanya ia meserangkan pebcajaran, pada setiap hari. Sebagai si, rax bertindak seljaka halwa dan sabar. Tetapi kenapa, si mrianya itu mesti terdjal, dan

matjaka hal yang menguaru dalam diri hingga menapa ia, d'ayang yang ketubuh ia, yang itu bes'ayang masabed'ya. Sanjapa, disod' p'asaran para doktoranda, Fatima ia ajak terbahang dari kapanya. Sebab itu ia bes'ayang dan d'ime' gelangan tangan kembal. Apa...

Cerpen lainnya adalah “Pawai Awan” [Souvenir untuk Kartini] karya Marusman (*Media*, No. 1, Agustus 1955, “2 Hari di Yogya” [Bagi Wirjono, Adin, di Jakarta] karya Satyagraha Hoerip (*Minggu Pagi*, No. 37, 11 Desember 1955), “Pada Satu Sore” [buat dik Artiningsih, karena siapa cerita ini lahir] karya Alwan Tafsiri (*Media*, No. 7, Februari 1957), “Bulan Selalu Tersenyum” [buat hatiku yang terbelah-belah, buat adikku nan berhati indah] karya Alwan Tafsiri (*Media*, No. 10, Mei 1957), “Ia Datang Tengah Malam” [buat T & R] karya H.G. Sudarmin (*Minggu Pagi*, No. 37, Desember 1962), “Seberkas Surat” [terutama kepada kekasihku: Titiek] karya Purnawan Tjondronagoro (*Minggu Pagi*, No. 42, 13 Januari 1963), “Perjalanan” [hadiah tahun baru buat: Ummi Kulsum] karya Masbuchin (*Minggu Pagi*, No. 43, 20 Januari 1963), “Bibi Ita” [Cerita buat Atet dan gadis kampungku] karya Sjafik Umar (*Minggu Pagi*, No. 44, 27 Januari 1963), “Di Dalam Ada Cahaya” [kepada anak isteriku dan orang-orang tercinta: maaf lahir batin] karya Djakaria N.E. (*Minggu Pagi*, No. 48, 24 Februari 1963), “Penghuni yang Baru Itu” [kepada: Herry Djauzan] karya R.G. Warsita (*Minggu Pagi*, No. 45), “Hati

yang Lembut” [buat Tini] karya Sh. Sjamsul Arifin (*Minggu Pagi*, No. 50, 10 Maret 1963), dan “Dua Jalan” [kepada bekas pengikut kursus presidenan] karya Yuddha (*Gadja Mada*, No. 3, 1951). Pencantuman keterangan kepada siapa cerpen itu ditujukan tentu saja mempunyai tujuan tertentu, antara lain agar pembaca yang dituju memberi perhatian khusus terhadap cerpen tersebut, menciptakan suasana agar cerpen tersebut terasa dramatis, dan upaya mengungkapkannya perasaan tertentu penulisnya kepada orang yang dituju.

Dari segi kualitas, beberapa pengarang cerpen yang berproses kreatif di Yogyakarta menunjukkan kelebihan sebagai sosok pengarang yang harus diperhitungkan. Beberapa dari mereka mendapatkan hadiah sastra dari majalah *Sastra* (Jakarta) yang dipimpin oleh H.B. Jassin. Majalah *Sastra* merupakan majalah bulanan yang ingin memberikan sumbangan kepada perkembangan cerita pendek Indonesia dan mancanegara. Pada tahun 1961 redaksi majalah *Sastra* memberikan “Hadiah Sastra 1961” kepada enam orang cerpenis Indonesia, antara lain: Hadiah I diberikan kepada A. Bastari Asnin buat cerpennya “Di Tengah Padang” (*Sastra*, No. 2, Juni 1961). Cerpen ini dipandang memiliki kelebihan karena memiliki teknik bercerita yang penuh dengan ketegangan kerahasiaan dan diperkuat oleh keajaiban nasib serta perjalanan hidup tokoh-tokohnya. Hadiah III diberikan kepada B. Soelarto atas cerpennya yang mengandung kritik jujur dan berani serta konstruktif terhadap kepincangan-kepincangan dalam penyelewengan dalam masyarakat. Penghargaan tersebut diberikan untuk cerpennya “Rapat Perdamaian” (*Sastra*, No. 6, Oktober 1961). Di samping dua pengarang di atas, Satyagraha Hoerip memperoleh hadiah hiburan atas cerpennya “Seorang Buruan” (*Sastra*, No. 3, Juli 1961) yang bercerita mengenai pengorbanan dan penderitaan pejuang dalam melawan penjajah.

Pemerolehan hadiah sastra di atas tentunya menggambarkan bagaimana kesungguhan pengarang cerpen yang berproses kreatif di Yogyakarta dalam menciptakan cerpen. Dari segi cara pengungkapan dan pemilihan persoalan, mereka memperhitungkan dengan seksama sehingga mereka layak mendapatkan hadiah sastra dari sebuah majalah yang dikelola oleh H.B. Jassin yang dikenal sebagai Paus Sastra Indonesia.

3.2 Sistem Penerbit dan Penerbitan

Kehidupan majalah dan penerbitan ditentukan oleh empat komponen yang berkaitan satu dengan yang lain, yaitu (1) pengarang, (2) penerbit, (3) karya, dan (4) pembaca. Pernyataan tersebut berdasarkan penalaran bahwa pengarang merupakan komponen pertama lahirnya suatu penerbitan. Pengaranglah yang menciptakan ide yang kemudian dituangkan ke dalam karya (sastra).

Karya sastra (cerpen) tersebut disebarluaskan agar ide pengarangnya dapat diketahui oleh masyarakat. Ide pengarang yang dituangkan dalam karya sastra akan menimbulkan berbagai kemungkinan tanggapan pembaca. Kemungkinan pertama, pembaca merasa senang, sejalan dengan pikiran pengarang, sehingga hasil penerbitan itu sampai ke sasaran secara tepat. Kemungkinan kedua, pembaca kurang sejalan atau tidak tertarik pada ide pengarang sehingga mereka enggan membaca sehingga hasil penerbitan itu tidak sampai ke sasaran secara tepat. Kejadian tersebut merupakan hal yang wajar dalam dunia penerbitan karena menerbitkan suatu karya sastra pada hakikatnya adalah upaya menjajakan ide.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dunia penerbitan harus menerapkan suatu sistem yang utuh, artinya komponen-komponen pendukungnya - pengarang, penerbit, karya, dan pembaca - harus terjalin secara erat. Sistem pengelolaannya harus benar-benar profesional agar penerbitan tersebut tidak sekadar dapat menerbitkan suatu karya sastra, tetapi tidak terjamin kelangsungan hidupnya.

Sebelum tahun 1970-an telah terbit *Majalah Indonesia* (1948), *Arena dan Patriot*, *Sastra*, *Seriosa*, dan *Minggu Pagi* (1945) (bdk. Soemargono, 1979:55--77). *Minggu Pagi* terus berjaya sampai pertengahan tahun 1965. *Minggu Pagi* sampai pertengahan tahun 1960-an di samping memuat artikel-artikel umum juga memuat cerita pendek (cerpen) dan cerita bersambung (cerbung) karya Nasjah Djamin, Rendra, Motinggo Busje, dan A. Bastari Asnin. Di samping mereka (Pradopo, 1992:4), pada awal tahun 1950-an, lahir penulis cerita di *Minggu Pagi* yang populer, yaitu Jussac MR. (pada pertengahan tahun 1960-an beliau menerbitkan harian *Pelopor* yang kemudian berubah menjadi

Pelopor Minggu dengan tambahan ruang sastra pada tiap minggu). Cerita bersambung dalam *Minggu Pagi* yang mendapat sambutan dari pembaca adalah "Hilanglah Si Anak Hilang" (karya Nasjah Djamin), dimuat secara bersambung sekitar tahun 1959--1960 dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Pada tahun 1950--1960-an terbit majalah *Pesat* dan *Budaya* (yang terakhir ini diterbitkan oleh Jawatan Kebudayaan P dan K Yogyakarta). Kedua majalah tersebut memuat tulisan berupa artikel sastra, drama, sajak, dan masalah-masalah kebudayaan. Kurang lebih satu tahun kemudian (15 Agustus 1951) hadir majalah *Basis* yang selain memuat artikel budaya dan sastra juga memuat sajak-sajak penyair Yogyakarta.

Kehadiran berbagai majalah tersebut memberi sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan sastra di Yogyakarta. Pernyataan ini setidaknya didukung oleh tujuan penerbitan (terutama majalah kebudayaan dan sastra) yang tidak dapat dielakkan dari idealisme untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan; upaya dalam mengentengahkan wawasan Yogyakarta terhadap perkembangan kebudayaan dalam rangkaian kontinuitas yang dinamis - hal ini dengan mengingat bahwa Yogyakarta memiliki citra sebagai kawasan budaya, kota pelajar, kota budaya, daerah yang penuh diliputi sejarah perjuangan bangsa serta memiliki potensi untuk kaderisasi bermacam bidang, termasuk bidang seni, khususnya sastra. Di samping majalah, terbit pula beberapa surat khabar daerah (Yogyakarta) yang memberi dukungan terhadap perkembangan sastra. Pada tahun 1945 terbit harian *Kedaulatan Rakyat*; harian ini baru memuat cerpen dan sajak pada tahun 1980-an dalam edisi minggunya. Meskipun demikian, embrio pemuatan karya sastra sudah dimulai sejak tahun 1960-an dengan dimuatnya cerita bersambung "Naga Sasra Sabuk Inten" dan seri cerita "Api di Bukit Menoreh" (keduanya karya S.H. Mintardja).

Berikut ini akan dibebaskan beberapa penerbitan yang turut mengembangkan dan menyuburkan kehidupan sastra Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1945--1965.

3.2.1 Majalah *Basis*

Majalah *Basis* pertama kali terbit pada tanggal 15 Agustus 1951 dengan alamat redaksi di Jalan Tjode 2 Yogyakarta, dengan susunan

redaksi Prof. Dr. N. Drijakara (pemimpin redaksi), R. Soekadija, Prof. R. Sukarta, Prof. Dr. P. Zoetmulder (anggota redaksi), dan G. Vriers (sekretaris redaksi). Motto penerbitannya adalah "majalah bulanan untuk kebudayaan umum." Tulisan atau rubrikasi yang terdapat dalam majalah tersebut antara lain Kronik, Timbangan Buku, Artikel Budaya, Pendidikan, dan Agama. Cara mendapatkan majalah yang ditujukan bagi kelas menengah tersebut dapat berlangganan dengan membayar per tiga bulan sebesar 7,50 rupiah atau membeli eceran dengan harga lepas 3 rupiah. Seperti majalah kebudayaan lainnya, *Basis* memperoleh naskah dari kiriman pembaca. Karya sastra yang dimuat dalam majalah ini berupa puisi/sajak, beberapa di antaranya adalah "Tragedi" karya Yudha (*Basis*, Juli 1954), "Saat Yang Biasa Tiba" karya W.S. Rendra (*Basis*, Oktober 1954), dan "Tuhanku" karya A. Liem Sioe Siet (*Basis*, April 1955). Nama-nama penyair lain yang sering muncul adalah Th. Koendjana., R.G. Siswantho, Trisnanto, dan Slametmuljana. Artikel sastra yang dimuat pada tahun 1950-an adalah "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru" yang ditulis I.R. Poedjawijatna.

3.2.2 Majalah *Pusara*

Majalah *Pusara* diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa dengan alamat redaksi Jalan Wirogunan 33, Yogyakarta. Tidak diketahui dengan pasti kapan majalah ini pertama kali terbit, hanya saja ditemukan informasi mengenai adanya perubahan ukuran majalah tersebut dari 23,5 X 15,5 sentimeter pada tahun 1956 menjadi 26 X 18 sentimeter pada tahun 1957. Majalah dengan motto "Majalah Persatuan Taman Siswa" ini berisi berita, artikel kebudayaan, dan tulisan ilmiah populer. Adapun susunan redaksinya adalah sebagai berikut: Imam Sukemi (ketua), A.S. Sophian Waloejo (sekretaris), dan Pranoto SSP (penanggung jawab).

Jenis rubrik yang dimuat adalah didaktik/metodik, kebudayaan, dan budi pekerti. Majalah ini memiliki rubrik atau ruang khusus kesusastraan/ budaya dengan memuat karya sastra berupa puisi, drama, dan kritik. Majalah ini tersebar sampai Medan, Prabumulih, Cirebon, Cilacap, Jakarta, Klaten, Surabaya, dan Probolinggo. Cara berlangganan dengan terlebih dahulu membayar uang langganan yaitu sek-

wartal (3 nomor) 6,75 rupiah, setengah tahun (6 nomor) 13 rupiah, setahun (12 nomor) 25 rupiah; sedangkan harga eceran 2,50 rupiah. Tiras penerbitan majalah *Pusara* dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tahun	Jumlah
1952	1.500 eksemplar
1953	2.000 eksemplar
1954	2.200 eksemplar
1955	2.350 eksemplar
1956	2.500 eksemplar

Untuk mendapatkan tulisan, redaktur tidak sekadar menunggu kiriman tulisan dari pembaca, tetapi bersikap proaktif dengan mengadakan sayembara penulisan di lingkup Taman Siswa. Kelebihan lain majalah ini adalah dengan adanya redaktur yang menangani karya sastra, yaitu Pranoto SSP. Dengan penanganan seperti ini tentu saja karya sastra yang dimuat memiliki kualitas yang memadai; meskipun pada tahun 1952 dan 1953 penulis belum diberi honorarium baru mulai tahun 1954 penulis diberi honorarium. Perhatian majalah ini terhadap sastra dibuktikan dengan diadakannya kegiatan sastra berupa pementasan drama tiga babak dengan judul “Renggutan Kasih.” Pementasan ini mendapat dukungan dari mahasiswa dan pelajar dengan kerja sama yang melibatkan Ikatan Keluarga Taman Siswa (IKTS). Pementasan itu dilaksanakan di gedung sekolah Chung Hua Yogyakarta pada tanggal 11 dan 12 Februari 1955. Di samping itu juga diadakan sayembara berupa perlombaan seni sastra yang diselenggarakan bekerja sama dengan PPTS Ranting Taman Siswa yang diselenggarakan pada tanggal 14 Januari 1956 dengan tema “Malam Perkenalan”. Sayembara lainnya yang pernah dilaksanakan adalah sayembara penulisan novel dan puisi.

Karya-karya yang dimuat dalam *Pusara* antara lain “Anak Tani,” “Nyala Pagi,” “Bekas Luka” karya Slamet Atmoredjo (puisi, Juni 1955), “Dalam Kenangan” karya Junaeri, “Lambaian dari Jauh” karya Slamet Atmoredjo, “Dadaku Jaya” karya Sarpin B.S. (puisi, Oktober 1955), “Kisah Lebak Teruna dengan Setangkai Melati” karya Moeljo Adi (drama, Januari 1956), “Aku dan Kekasihku” karya

Moeljo Adi, "Tjita-Tjitaku" karya Sandinijati, "Satu Kisah..." karya Soedjatsini (cerpen, Maret 1956), "Renggutan Kasih" karya Herman Basuki (drama, Februari 1957); sedangkan beberapa esai sastra adalah "Pengaruh Puisi bagi Setiap Hati" tulisan Slamet A. (Juni/Juli 1957), dan "Deklamasi Sadjak" (Juni 1958).

3.2.3 Majalah *Media*

Majalah *Media* terbit pertama kali pada bulan Agustus 1954 dengan susunan redaksi SK Effendi (ketua), Rusdy Toana (wakil ketua), Mohammad Diponegoro, dan Anwar Alvi (anggota). Majalah dengan motto "Suara Mahasiswa Islam Membawa Tafsiran, Analisa Kejadian Dunia Hidup dan Kehidupan Manusia dalam Menuju Keridlaan Illahi" ini memiliki alamat redaksi di Jalan Ngabean 29 Yogyakarta. Majalah ini merupakan majalah ilmiah berukuran 25 X 17,5 centimeter dengan frekuensi penerbitan sekali dalam satu bulan. Meskipun hadir sebagai majalah ilmiah, *Media* memuat karya sastra berupa cerpen dan puisi, di samping artikel kebudayaan, politik, ekonomi, agama, pendidikan, ruang wanita, serta olah raga. Karya sastra dimuat dalam rubrik khusus yang diberi nama "Lazuardi" (lembaran film, seni, dan sastra). Majalah ini tersebar sampai Medan, Palembang, Tondano, Langsa, Batusangkar, Padang, Makasar, Gorontalo, Bandung, Purwokerto, Bogor, Semarang, Surakarta, Malang, Wonosobo, Salatiga, Bukittinggi, Aceh, dan Manado dengan harga eceran 3,50 rupiah, sekwartal 10 rupiah, setengah tahun 20 rupiah, satu tahun 40 rupiah. Redaksi khusus yang menangani karya sastra, dikenal dengan sebutan sidang pengarang, terdiri atas Busthanul A. Kana, Zahara Daulay, Wahab Bakri, Ahmad Mohammad, Siti Pri-badi, dan A. Darmawan Adi. Beberapa karya sastra yang pernah dimuat adalah "Pawai Awam" karya Marusman (cerpen, Agustus 1955), "Sungai Laut dan Manusia" karya Rochmani M.K. (cerpen, September 1955), "Kepada Penyair" karya Agfa, "Kegagalan" karya Gunadi Sastrahartaja (puisi, Agustus 1955), "Ibu" karya Mona Slam-et, "Nida Berpada" karya Junan Helmy (puisi, September 1955), "Bara Kedinginan" karya Braim Madylao (cerpen, Agustus 1956), "Lapangan Hidup" karya N.N. Rose Fereijn (cerpen, Oktober 1956), "Pada Satu Sore" karya Alwan Tafhiri (cerpen, Februari 1957),

“Danau dan Kawanku” karya Z. Daulay (cerpen, Maret/April 1957), “Bulan Selalu Senyum” karya Alwan Tafsiri (cerpen, Mei 1957), dan “Kemujuran” karya H.B. Fortuin/A. Rivai (cerpen, Juni/Juli 1957).

3.2.4 Majalah *Medan Sastra dan Seriosa*

Majalah *Medan Sastra* diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Jogjakarta sejak tahun 1953 beralamat di Gang Melati No. 10, Jalan Bairo, Yogyakarta.

Majalah kebudayaan/kesusastraan dengan motto “Lapangan Perjuangan Pembinaan Kesusastaan yang Bersifat Pandangan dan Kupasan” ini dikelola oleh Rachmad Projosudiro, Sumardjono, Suharno Kartowirjono, dengan penasihat Soendoro dan Himodigdo. Majalah ini didominasi rubrik kebudayaan dan memuat karya sastra berupa cerita rekaan dan puisi. Majalah ini, yang selain beredar di Yogyakarta, beredar pula di Jakarta dan Solo, dapat diperoleh dengan eceran ataupun berlangganan. Harga eceran 1,25 rupiah dan langganan per kwartal 3,25 rupiah. Majalah ini memiliki editor khusus yang menangani karya-karya sastra, yaitu Nasjah Djamin. Kegiatan sastra yang pernah dilakukan adalah pembacaan puisi dan cerpen dalam rangka memperingati pujangga Multatuli. Kegiatan tersebut diselenggarakan bekerja sama dengan Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional pada tanggal 18 Februari 1953, bertempat di Gedung Proklamasi, Pegangsaan Timur, Jakarta.

Beberapa karya sastra yang pernah dimuat adalah “Orang Asing” karya Hartoyo Andangiaya, “Kehilangan Perawan” karya Kirdjomulyo, “Bercermin” karya Si Pong (puisi, Maret 1953), “Renungan Persahabatan” karya S. Wandhi (cerpen, Maret 1953), “Djono Pemimpin Rakyat” karya Menanti Kasih (cerpen, Mei 1953), “Tinah dan Satu Senar Biola” karya Djon (cerpen, Juni 1953), “Busa Malam” karya Sukro Wijono (cerpen, Juli 1953), “Peristiwa dalam Satu Jam” karya S. Wandhi (cerpen, September 1953); dan dimuat pula beberapa esai sastra, antara lain “Chairil Anwar” oleh Rachmadi PS, “Kesusasteraan Roma” oleh S.K. Wirjono (Maret 1953), dan “Plagiat dan Bahayanya” oleh Chandra AS (Juni 1953).

Pada tahun 1954 majalah *Medan Sastra* berubah wujud menjadi majalah *Seriosa* dengan moto "Majalah Bulanan untuk Sastra dan Seni serta Soal-soal yang Bersangkutan dengan Itu."

Perubahan wujud ini membawa dampak pada perubahan susunan redaksi sebagai berikut: Soewardi Idris (pemimpin redaksi), Kir-djomulyo, S.K. Wirjono, Rachmadi P.S., Suwandi Rasdan, Nasjah, Handrijo (dewan redaksi). Alamat redaksi pun berpindah ke Danurejan 16, Yogyakarta. Peralihan wujud dari *Medan Sastra* menjadi *Seriosa* mempunyai maksud agar redaktur dapat memperluas isi *Medan Sastra* yang dianggap lagi tidak mampu menampung semua persoalan yang terus berkembang dalam masyarakat. Secara eksplisit pemikiran tersebut dapat dicermati melalui pengumuman dari Lembaga Seni Sastra Pusat yang dimuat dalam *Seriosa*, No. 1, 1 Maret 1954 Th. I. berikut ini:

Alasan penggantian nama menurut dewan redaksi dalam rubrik *Editorial* tidak sederhana itu, tetapi merupakan wujud kerja keras dewan redaksi untuk menyajikan tulisan-tulisan yang lebih berkualitas yang mampu mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Perhatian isi rubrik *Editorial* dalam *Seriosa*, No.1, 1 Maret 1954 berikut ini.

Sesungguhnya apa yang diharapkan redaktur *Seriosa* dalam muatan *Editorial* tersebut tidak lepas dari asas dan tujuan Lembaga Seni Sastra secara umum, yaitu: (a) lembaga tidak akan mencampuri dan menuntut adanya aliran-aliran kesusastraan, (b) lembaga merupakan badan penghubung yang aktif untuk menghubungkan satu sama lain, dan (c) menampung tenaga muda meskipun belum mempunyai pengalaman. Landasan ini pun diterapkan saat Lembaga Seni Sastra mendirikan majalah *Medan Sastra*, kenyataan tersebut setidaknya dapat dicermati melalui pengantar penerbitan *Medan Sastra*: "Lembaga Seni Sastra membiarkan anggotanya untuk bertumbuh dengan bebas, lepas dari segala paham dan aliran, lepas dari segala dogma dan sangkar-sangkar yang tertentu. Hasrat kami tidak lain hanya akan menyebarkan benih kesusastraan di seluruh bumi Indonesia, terserah buah itu hitam atau putih tergantung kepada individu manusia masing-masing, dalam mencari kebenaran dari pengalaman hidup masing-masing." (*Medan Sastra*, No. 1, 1953).

Beberapa tulisan yang dimuat dalam *Seriosa* antara lain: "Dari Lagu ke Rambut" (cerpen karya Djamil Suherman, No. 1, 1 Maret 1954), "Terpecah-pecah" (cerpen karya S. Rasdan, No. 1, 1 Maret 1954), "Kamar Depan" (cerpen karya Soedjoko Pr, No. 2, April 1954), "Pasir Pantai" (cerpen karya S. Rasdan, No. 3, Mei 1954), "Romantik di Jerman" (esai karya Rachmadi Ps, No. 4, Juni 1954), dan "Kisah Selembar Daun" (cerpen terjemahan karya O. Henry, No. 7/8, September/Oktober 1954).

3.2.5 Majalah *Pesat*

Majalah *Pesat* beralamat di Jalan Pakuningratan 67 Yogyakarta, memiliki susunan redaksi sebagai berikut: Marlan (direksi), M.I. Sajoeti (redaksi), Djoewadi (administrasi). Majalah ini merupakan majalah politik populer dengan motto "Suara Rakyat Merdeka" dan terbit mingguan. Terbit pertama kali tanggal 21 Maret 1945, berukuran 37 X 27 centimeter dengan berbagai rubrik: Profil Tokoh, Ensiklopedi Rakyat, Berita Ringkas Dalam Negeri, Kesehatan Keluarga, Politik Bebas, Konsultasi Perkawinan, Komentar Luar Negeri dan Dalam Negeri. Karya sastra muncul dengan tidak rutin berupa cerita rekaan, puisi, drama, dan sesekali memuat kritik sastra. Seperti halnya karya sastra, ruang Surat Pembaca pun muncul secara tidak teratur karena keterbatasan ruang. Surat pembaca yang berhasil dilacak berasal dari Soló, Probolinggo, Tulungagung, Jakarta, Surabaya, Kupang, Ambon, Bukittinggi, Tapanuli, Aceh, Palembang, Pontianak. Tiras penerbitan mencapai 10.000—20.000 eksemplar dengan harga penjualan eceran 1,75 rupiah dan langganan (untuk 5 nomor) 7,50 rupiah. Sejak tahun 1951, majalah ini memberi perhatian terhadap karya sastra dengan memuat sajak, cerpen, naskah drama secara rutin. Beberapa karya sastra yang dimuat antara lain "Tahun Baru" karya Wagiman (sajak, No 1 Th. VII, 3 Januari 1951), "Aku Hanya Menderita" karya Tjemani (cerpen, No 5 Th. VII, 31 Januari 1951), "*Vrouwen*-Emansipasi" karya Nus (cerpen, No. 8 Th. VII, 21 Februari 1951), "Soroh Nyawa" karya Imam Sutopo (cerpen. No. 9 Th. VII, 28 Februari 1951), "Lelaki-lelaki Lemah" karya Tjemani (cerpen, No. 13 Th. VII, 28 Maret 1951), "Di Seberang Tepi...." karya Hendrasmara (cerpen, No. 29 Th. VII, 19 Juli 1951), "Nasib" karya

Hany SJ (cerpen, No. 15 Th. VII, 11 April 1951), “Darah” karya La Nisy M.D. (sandiwara satu babak, No. 14 Th. VII, 4 April 1951), “Maafkan Aku....” karya La Nisy M.D. (sandiwara, No. 27 Th. VII, 4 Juli 1951). Di samping itu majalah ini juga memuat beberapa esai sastra, yaitu “Seni dan Kehidupan Rakyat” (No. 21 Th. VII, 23 Mei 1951) dan “Angkatan 45” (No. 15 Th. VII, 11 April 1952).

3.2.6 Majalah *Api Merdeka*

Majalah *Api Merdeka* merupakan majalah kebudayaan yang diterbitkan oleh Gasemma IPI cabang Yogyakarta dengan alamat redaksi/penerbit Marga Moelia 1, Yogyakarta. Majalah berukuran 26 X 18 sentimeter ini dikelola oleh A. Harsono (ketua), Achmad Dahlan, Haroen Al Rasyid, Soemarsih, Daryati (pembantu), merupakan majalah dwimingguan yang terbit pertama kali tanggal 16 November 1945 dan berakhir pada bulan Desember 1946, memiliki rubrik khusus yang memuat karya sastra berupa cerita rekaan dan puisi. Peredaran majalah ini dikhususkan di Yogyakarta dengan harga eceran 0,50 rupiah. Beberapa karya sastra yang dimuat antara lain “Pahlawan Negara” karya E.S. Soedijono (sajak, No. 1 Th. I, 16 November 1945), “Tanah Air Memanggil” karya Marsasi (cerpen, No. 2 Th. I, 1 Desember 1945), “Taman Pahlawan” karya Gambar Sawit (sajak, No. 6 Th. I, 1 Februari 1956), “Iboe Berdoea” karya Suti Mar (cerpen, No. 9 Th. I, 16 Maret 1946), “Pertemuan Bahagia” karya T. Hadrianus (cerpen, No. 10 Th. I, 1 April 1946), “Embun Pagi,” “Kembang Sudah Mengembang” karya A. Hasjmy (sajak, No. 11—12 Th. I, 1 Mei 1946), “Kisah Singkat” karya R.S. Soemijana dan Som Poerbo (cerpen, No. 11—12 Th. I, 1 Mei 1946), dan “Rintihan Jiwa Romusha” (sajak, No. 13—14 Th. I, Mei—Juni 1946).

3.2.7 Majalah *Minggu Pagi*

Majalah *Minggu Pagi* diterbitkan oleh BP Kedaulatan Rakyat, ber Kantor di Jalan Tugu 42 Yogyakarta dengan jenis terbitan majalah ilmiah populer dengan motto “Mingguan Enteng Berisi,” terbit secara berkala setiap minggu. Terbit pertama kali pada bulan April tahun 1948 dengan susunan redaksi sebagai berikut: Samawi (ketua

usaha), Wonohito (pimpinan redaksi), Bambang Sindhu (wakil pim-red), I. Hutahuruk, S. Sudharta, Purbatin Hadi, M. Nizar (redaksi), Kentardjo, Sudijono, R. Soesilo (pelukis). Rubrikasinya meliputi Film, Apa dan Siapa, Lintas Sejarah, Features, Laporan Luar Negeri, Olah Raga, Cerita Pendek, Cerita Bersambung, Ilmu Pengetahuan, Surat Pembaca, dan Alam Binatang. Surat Pembaca berasal dari Tasikmalaya, Solo, Jakarta, Banyuwangi, Pemalang, Cirebon, Surabaya, Pekalongan, Ungaran, Ciamis, Malang, Kediri, dsb. Majalah ini pada tahun 1960 dijual dengan harga eceran 4,5 rupiah, sedangkan bagi pelanggan membayar 18 rupiah per bulan dengan tiras lebih dari 20.000 eksemplar. Majalah ini tidak memiliki editor khusus untuk menyeleksi karya sastra yang masuk. Perhatian terhadap karya sastra terlihat dengan adanya upaya menjaga kualitas karya sastra sehingga ada pihak yang menerbitkan karya tersebut dalam bentuk buku, antara lain karya Motingge Busye *Perempuan itu Bernama Barabrah* (diterbitkan oleh Penerbit Nusantara, Jakarta, 1963), *Bibi Marsiti* (diterbitkan oleh Penerbit Aryaguna, Jakarta, 1963); karya Nasjah Djamin *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati* (diterbitkan Budayajaya, Jakarta, 1968). Karya sastra lainnya yang pernah dimuat adalah "Sendiri di Rumah Makan" karya Adjib Hamzah (cerpen, No. 27 Th. XIII, 2 Oktober 1960), "Dropping Zone" karya Trisnojuwono (cerpen, No. 28 Th. XIII, 9 Oktober 1960), "Nenek" karya A. Bastari Asnin (cerpen, No. 31 Th. XIII, 30 Oktober 1960), "Seperti Setasiun" karya Iman Soetrisno (cerpen, No. 32 Th. XIII, 6 November 1960), "Pesan Nafas-nafas Terakhir" karya Rustandi Kartakusuma (cerpen, No. 33 Th. XIII, 13 November 1960), "Malam yang Panas" karya W.S. Rendra (cerpen, No. 36 Th. XIII, 4 Desember 1960), "Penggali Kubur" karya Djamil Suherman (cerpen, No.45 Th. XIII, 5 Februari 1961), "Kampung Halaman Tercinta" karya Hardjana H.P. (cerpen, No. 40 Th. XIV, 31 Desember 1961), "Seorang Lelaki" karya Djadjak M.D. (cerpen, No. 50 Th. XIV, 11 Maret 1962), "Rumah Tangga Kami" karya Nizar (cerpen, No. 3 Th. XV, 15 April 1962), "Antara Berbagai Warna" karya St. Iesmaniasita (cerpen, No. 15 Th. XV, 8 Juli 1962), "Akhir Penantian" karya Bokor Hutahurut (cerpen, No. 18 Th. XV, 29 Juli 1962), "Tahun-tahun yang Lewat" karya Lastri Fardani (cerpen, No. 19 Th. XV, 5 Agustus

1962), "Type Ideal" karya Susilomurti (cerpen, No. 51 Th. XV, 17 Maret 1963), "Tahun Ketiga" karya Gerson Poyk (cerpen, No. 53 Th. XV, 31 Maret 1963); di samping itu dimuat pula profil A.A. Navis (No. 41 Th. XIV, 7 Januari 1962), Gunawan Mohammad (No. 17 Th. XVI, 28 Juli 1963), Hartojo Andangdjaja (No. 30 Th. XVI, 27 Oktober 1963), Arifin C. Noer (No. 40 Th. XVI, 5 Januari 1964). Beberapa esai sastra dapat pula ditemukan dalam *Minggu Pagi*, antara lain "N.H. Dini Pengarang Wanita Kita" (No. 39 Th. XIV, 24 Desember 1961), "Saya Telah Mengebiri Diri Sendiri: Perasaan-perasaan Sekilas Penulis" oleh Idrus Ismail (No. 40 Th. XIV, 31 Desember 1961), "Aku Mulai Dari Tidak Tahu" oleh Motinggo Busye (No. 46 Th. XIV, 11 Februari 1962), "Manikebu" oleh Samsu (No. 2 Th. XVII, 12 April 1964), dan "Manikebu" oleh Bakri Siregar (No. 25 Th. XVII, 20 September 1964). Hal menarik lainnya adalah dimuatnya naskah drama komedi *Ida* karya Sri Murtono mulai *Minggu Pagi* No. 12 Th. XVIII, 20 Juni 1965 sampai No. 14, 4 Juli 1965.

Cerpen dalam *Minggu Pagi* ada dua macam, yaitu cerpen yang panjangnya lebih dari satu halaman dan cerpen yang panjangnya hanya satu halaman. Di luar itu ada cerpen yang agak panjang dan dimuat bersambung, biasa terdiri atas dua bagian, misalnya cerpen "Hantu-hantu yang Malang" karya W.S. Rendra dan "Siapa Kau Ratih?" karya Titiek Nurjati Rahayu. Cerpen "Hantu-hantu yang Malang" (bagian I dan II) dimuat dalam *Minggu Pagi*, No. 51, 18 Maret 1956 dan *Minggu Pagi*, No. 52, 25 Maret 1956; sedangkan cerpen "Siapa Kau Ratih?" (bagian I dan II) dimuat dalam *Minggu Pagi*, No. 49, 3 Maret 1963 dan *Minggu Pagi*, No. 50, 10 Maret 1963. Agar pembaca tetap teringat pada cerpen yang jarak terbitnya satu minggu kemudian maka ilustrasi cerpen bagian I I (kedua) tidak berbeda dengan ilustrasi cerpen bagian I (pertama).

Berbeda dengan cerpen panjang yang umumnya bersambung ke halaman lain atau terdiri atas dua bagian, cerpen pendek ini benar-benar hanya sepanjang satu halaman yang dilengkapi dengan ilustrasi pendukung. Beberapa cerita 1 halaman yang pernah dimuat, antara lain: "Locomotif C 3008" karya Herman Pratikto (*Minggu Pagi*, No. 39, 25 Desember 1955), "Tolol" karya Nazif Basir (*Minggu*

Pagi, No. 42, 15 Januari 1956), “Permata” karya Herman Pratikto (*Minggu Pagi*, No. 43, 22 Januari 1956), “Cincin” karya Nazif Basir (*Minggu Pagi*, No. 44, 29 Januari 1956), dan “Nyidam” karya Nazif Basir (*Minggu Pagi*, No. 47, 19 Februari 1956).

3.2.8 Majalah *Darmabakti*

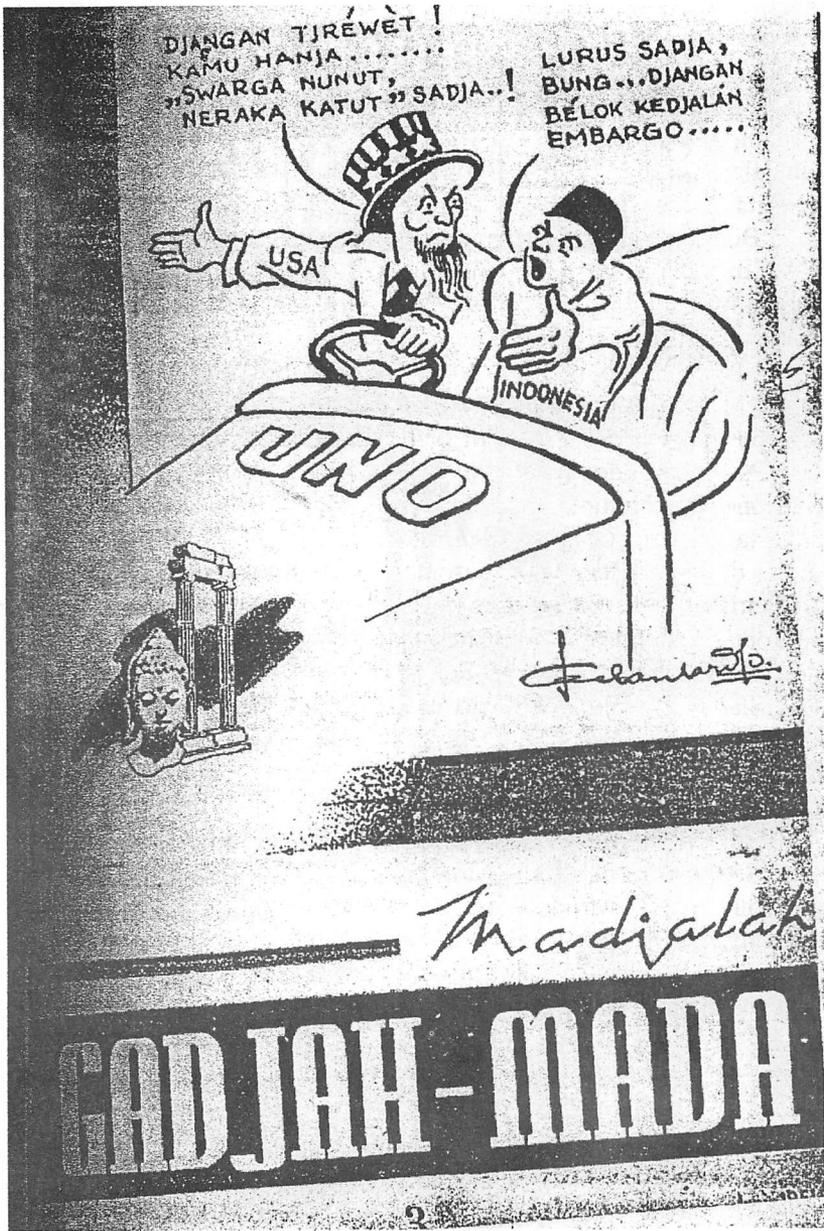
Majalah bulanan *Darmabakti* yang bersifat ilmiah diterbitkan oleh Dewan Mahasiswa IAIN Sunankalijaga Yogyakarta dengan alamat redaksi Jalan Sabirin No. 6, Telepon 304, Yogyakarta. Majalah ini terbit pada tahun 1961 dengan susunan redaksi sebagai berikut: Zaini Muchtarom (pimpinan dewan), Prof. Mr. R.H.A. Soenarja (pelindung), Soendoro, Drs. Kafran (penasihat), A.M. Rambe, A. Muin Umar, M. Badri (redaksi) dan beberapa nama lain sebagai pengasuh rubrik maupun juru potret. Rubrikasi meliputi Ilmu Pengetahuan, Politik, Agama, dan Budaya Sastra. Karya sastra yang dimuat terdiri atas cerita rekaan dan puisi. Editor yang menangani karya sastra adalah Nur A. Djamil, Sju'bah Asa, dan Andy Rosdianah. Beberapa karya sastra yang diterbitkan adalah “Perimbangan” karya Goenadi S. Hartaja (puisi, Juni/Juli 1961), “Cerita Larut Malam” (puisi, Agustus/September 1961), “Peti Maut” karya Adolf Dygasiski (cerpen, Agustus/September 1961), “Padinya Telah Menguning” karya Dharto Wahab, “Sadjak” karya H. Zuchrah Marzuki Ibrahim (puisi, Oktober 1961), “Surat Undangan” karya H. Zuchrah (cerpen, Oktober 1961), “Begitu Syahdu Ya Tuhan” karya Humaidy Tatapangarsa (puisi, November 1961), dan “Ballada Perjalanan” karya Sjubah Asa (puisi, Desember 1961).

3.2.9 Majalah *Gadja Mada*

Majalah *Gadja Mada* pertama kali hadir diterbitkan oleh Badan Penerbit *Gadja Mada* dengan ukuran 17 X 25 sentimeter pada bulan April 1950; merupakan majalah politik, ekonomi, kebudayaan dan pengetahuan umum, berkantor di Jalan Margo Kridanggo 20 Yogyakarta. Susunan redaktornya sebagai berikut: Moh. Kamal (pimpinan umum), Suwandi, Abd. Azis, Sulistio (staf redaksi), Zakaria, Soefaat, Soeradio, Nazir Alwi, Justam S. (sidang pengarang), Amir Alamsjah (sekretaris redaksi), dan Koentjoro (penasihat teknis). Majalah ini

terbit sekali dalam sebulan pada setiap tanggal 5, sehingga *Gadjah Mada* dikenal pula sebagai majalah bulanan. Alamat redaksi dan susunan redaksi majalah ini tidak tetap; jika semula di Jalan Margo Kridanggo 20 Yogyakarta, maka alamat yang muncul kemudian adalah Jalan Serayu 9, Lempuyangwangi 34, dan Jalan Merapi 16 Yogyakarta.

Begitu pula dengan susunan redaksi, saat menempati kantor redaksi di Jalan Serayu 9 susunan redaksi sebagai berikut: Moh. Kamal (pemimpin umum), Abd. Azis, Sulistio, Sutijono (penyelenggara), Amir Alamsjah, Nizar (sekretaris redaksi), Subantardjo, Suwandi, Sadli, Herusubeno, Zakaria, Nazir Alwi, Mutijar, Subagijo Hadinoto, Anas Ma'ruf, Kuntjoro, dll (sidang pengarang). Saat berkantor di Lempuyangwangi 34 muncul nama-nama baru, yaitu Moh. Suroto, Rd. Ps. Soewondo (pembantu di Nederland), Karno Barkah, Surjo, Sudiono (pembantu di Amerika), dan S.R. Hendrawan (perwakilan di Jakarta). Dalam *Gadjah Mada* Nomor 7, Oktober 1957, alamat redaksi di Jalan Merapi 16, susunan redaksinya sebagai berikut: Mr. Soelistijo, Uhum Siah Lubis, Abd. Aziz, Moedoyo, Sutijono Darso-sentono, A.T. Birowo, Koesnadi, Ir. Suwarno (dewan penyelenggara), Moh. Kamal, Suwandi, Sudikno, Soebantardjo, Pamudji Rahardjo, Slamet Moeljono, Soekardjo, Soetji Hartini, H. Santoso, Sumali, Darmawan Adi, Bintarto, Zakaria, Abdullah Hadi, Umar Kayam, dan Djalinus Sjah (sidang pengarang). Pada tahun 1960-an redaktur majalah ini adalah Koesnadi Hardjasoemantri, Soewarno, A.T. Birawa, Bintarto, Monang M. Sitindjak, Soebagio Sastrowardojo, W.S. Rendra, Soejono Hadi, Budi Darma, dan Subadhi. Perubahan redaktur tersebut membawa dampak pada perubahan kebijakan sehingga penampilan majalah *Gadjah Mada* pun mengalami perubahan baik dari ukuran maupun tampilan *cover*-nya. Perhatikan beberapa *cover* dan susunan redaksi majalah *Gadjah Mada* berikut ini.



GADJAH MADA

Wahana Kebudayaan Mahasiswa Indonesia

Batjalah :

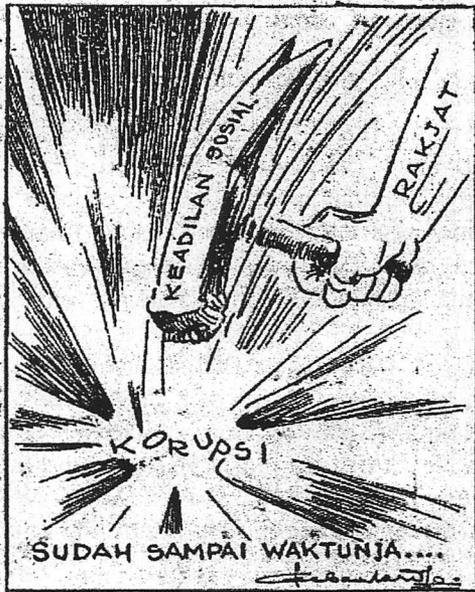
Hal.

- * Sambutan Bung Hatta 4
- * Pertikapan Saudara di
Timur - Tengah 6
- * Kedudukan Pers Maha
siswa kita 14
- * Universitas dan para
Intusanaja 17

Il. IX — April — 1958 — No. 1



GADJAH MADA



Th. IV

April

1953

No. 1

Dari tampilan beberapa *cover*, dapat dijelaskan bahwa majalah *Gadjah Mada* mengalami perubahan ukuran dari yang semula besar menjadi berukuran lebih kecil sekitar 15 X 21 sentimeter. Upaya untuk menarik perhatian pembaca pun dilakukan dengan mengubah *style font* dan desain *cover*, tentu semua itu berkaitan dengan kebijakan redaksi sebagai upaya untuk meningkatkan oplah penjualan majalah *Gadjah Mada*.

Bagi redaksi, kehadiran majalah *Gadjah Mada* diharapkan mampu menjadi media komunikasi antara perguruan tinggi *Gadjah Mada* dengan masyarakat luas, di samping ingin mengembangkan dan memperkenalkan kebudayaan di kalangan mahasiswa di seluruh dunia. Keinginan tersebut dituangkan dalam kata pengantar terbitan pertama majalah *Gadjah Mada* dalam rubrik "Dari Redaksi".

Sebelum tahun 1960-an, karya sastra yang diterbitkan antara lain "Pelayan" (No. 3, Juni 1950), "Akim Pelor" (No. 4, Juli 1950), dan "Menguji Hati" (No. 12, Maret 1951). Pada tahun 1954, dalam *Gadjah Mada* ukuran kecil, karya sastra (cerpen) ditampilkan dalam lembaran kebudayaan "Pelangi."

Beberapa cerpen yang dimuat dalam "Pelangi" adalah: "Dua Jalan" (karya Yuddha, *Gadjah Mada*, No. 3, Juni 1954), "Senja Terakhir" (karya Supomo, S.H., *Gadjah Mada*, No. 4, Juli 1954), dan "Jaminan" (karya W.B. Maxwell, *Gadjah Mada*, No. 6, September 1954). Setelah tahun 1960-an, majalah *Gadjah Mada* memiliki redaktur sastra terdiri atas Subagio Sastrowardjo, W.S. Rendra, dan Budi Darma. Beberapa karya sastra yang diterbitkan adalah "Gerimis Senja" karya Budiman S. Hartoyo (puisi, *Gadjah Mada*, No. 2/XXII, Juni 1961), "Nawangwulan" karya Subagio Sastrowardjo (puisi, *Gadjah Mada*, No. 3/XII, Agustus 1961), "Malam Bertanda" karya Sjamsul Arifin Sh. (cerpen, *Gadjah Mada*, No. 3/XII, Agustus 1961), "Majulah Pahlawan" karya Budiman S. Hartoyo (puisi, *Gadjah Mada*, No. 6/XII, Februari 1962), "Lagu Malam di Gubuk" karya Umbu Landu Paringgi (puisi, *Gadjah Mada*, No. 1/XIV, April 1963), "Nelayan Pulang" karya Umbu Landu Paringgi (puisi, *Gadjah Mada*, No. 2/XIV, Juni 1963).

3.2.10 Majalah *Suara Muhammadiyah*

Majalah *Suara Muhammadiyah* merupakan majalah khusus untuk kalangan organisasi Islam yang diterbitkan oleh *Pusat Muhammadiyah*, dimaksudkan sebagai majalah ilmu dan amal. Dari namanya, majalah ini lebih merupakan sebagai media atau sarana komunikasi bagi kalangan organisasi Muhammadiyah di Indonesia. Majalah ini awalnya terbit setiap minggu, tetapi beberapa waktu kemudian diterbitkan jika ada kepentingan organisasi. Maksudnya, jika ada persoalan-persoalan yang perlu dikomunikasikan dan dimasyarakatkan oleh pengurus pusat kepada jajaran organisasi di bawahnya, *Suara Muhammadiyah* diterbitkan.

Label bahwa majalah ini sebagai majalah ilmu dan amal, menyebabkan karya sastra hanya hadir sebagai pelengkap sajian karena artikel atau tulisan yang dimuat adalah tulisan-tulisan yang bermanfaat untuk menjalin ikatan organisasi dalam penyebaran misi Islam dan misi organisasi *Muhammadiyah*. Sejak awal, majalah terbitan *Muhamadiyah* yang beralamat di Jalan KHA Dahlan Tengah 115 ini memakai identitas Islam dalam penanggalan terbitannya, seperti 19 Djumadilahir 1376 atau 20 Djanuari 1957. Karya sastra dan artikel-artikel yang diterbitkannya pun tidak menyimpang dari nuansa peningkatan ukhuwah Islam, baik bagi kalangan anggota *Muhammadiyah* maupun masyarakat umum.

Majalah ini memiliki sisipan *Gema Islam* yang berisikan cerita pendek. Beberapa cerpen yang dimuat adalah "Dimulai dengan Kesulitan" karya S.N. Ratmana (*Gema Islam*, No. 19—20, 15 November 1962) dan "Bersuluh di Hati Perempuan" (*Gema Islam*, No. 61, 1 November 1964).

3.2.11 Majalah *Arena*

Majalah *Arena* terbit di Yogyakarta sejak tahun 1946 dengan kantor redaksi di Jalan Sumbing 5, Yogyakarta. Majalah ini merupakan majalah kebudayaan yang dikelola oleh para pengarang terkemuka di Indonesia.

Beberapa orang pembantu tetap atau perwakilan majalah ini adalah penulis sastra yang "punya nama" dan tersebar di seluruh Indonesia, baik di Jakarta, Sukabumi, maupun beberapa daerah lain-

nya. Beberapa orang yang “punya nama” tersebut antara lain Rosihan Anwar, Aoh Kartasasmita, Waluyati, dan B. Sitompul.

Keberadaan majalah ini sejak semula sudah dibayang-bayangi dengan idealisme pengurusnya sehingga pada tataran tertentu majalah ini sulit untuk berkembang. Para pengurus tidak ingin majalah ini berada di bawah paham atau partai apalagi politik tertentu. Idealisme ini dapat dicermati dari “*Surat dari Redaksi*,” yang berisikan keluhan sulitnya mendapatkan percetakan yang netral dari berbagai kepentingan dari paham-paham tertentu (sosial dan politik). Majalah ini dapat terbit berkat bantuan Percetakan Negara BIN Magelang yang berada di bawah Kementrian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.

Penerbitan majalah ini dimaksudkan untuk turut serta membangun budaya Indonesia yang terancam oleh pengaruh budaya luar (modern). Pengelola memiliki orientasi untuk memadukan pembangunan budaya yang tetap berada dalam jaringan pembangunan budaya rohani dan jasmani yang seimbang, tidak mengedepankan budaya yang berdasarkan kapitalis materialistis. Untuk keperluan tersebut, majalah ini merasa perlu memuat Pedoman Himpoenan Sassterawan Indonesia Jogjakarta.

Dalam penerbitannya, majalah ini sering memuat karya-karya dari para redaksi atau pembantu tetap yang tersebar di berbagai daerah. Beberapa anggota redaksi *Arena* yang turut mengisi majalah ini, antara lain, Dr. Abu Hanifah dan B. Sitompul. Majalah *Arena* tidak hanya memuat karya sastra, melainkan juga memuat artikel-artikel kebudayaan dan kritik sastra yang diharapkan dapat memperluas cakrawala pemikiran masyarakat luas di bidang sastra dan kebudayaan.

3.2.12 Majalah *Budaya*

Majalah *Budaya* diterbitkan oleh Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian P dan K Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan Mahameru (sekarang Faridan M. Noto) No. 11 Yogyakarta. Majalah ini dikelola oleh Adiatmo Hardjopoetro (penanggung jawab), Soeroso (sekretaris redaksi), Kusnadi, Kirdjomuljo, Nasjah Djamin, Loekman Effendi, Motinggo Boesje, Idrus Ismail, dan Mat Dhelan (dewan re-

daksi). Majalah dengan usia 10 tahun ini terbit pertama kali pada bulan Januari 1953 dan berakhir pada bulan Februari 1963. Ukuran majalah adalah 15 X 22 sentimeter dengan rubrikasi kesenian (cerpen, puisi, dsb.), esai, sejarah, dan berita kebudayaan; meskipun demikian, cerita pendek atau karya sastra yang lain tidak secara rutin dimunculkan. Hal yang menarik adalah meskipun karya sastra tidak dimunculkan secara rutin tetapi majalah *Budaya* memiliki redaktur khusus yang menangani rubrik sastra yang terdiri dari Kirdjomuljo, Nasjah Djamin, dan Motinggo Boesje. Karya sastra yang dimuat dalam majalah *Budaya* antara lain "Ulang Tahun" (puisi, karya Motinggo Boesje, No. 8, Maret 1958), "Suara-suara Mati" (drama, karya Sunoto Timur, No. 5—6, Mei—Juni 1958), "Setumpuk Kekalahan" (cerpen, karya Ananta Pinola, No. 8—9, Agustus—September 1958), "Bulan Siang" (puisi, karya Trisno Sumardjo, No. 1—2, Januari—Februari 1961), "Kami Selalu Bertemu di Kota" (puisi, karya Sapardi Djoko Damono, No. 6—8, Juni—Agustus 1961), dan "Iblis" (drama, karya Mohammad Diponegoro, No. 1—2, Januari—Februari 1963).

Keberadaan redaktur sastra yang terdiri dari orang-orang "terkemuka" di bidang sastra menyebabkan kegiatan sastra mendapat perhatian yang cukup besar. Kegiatan tersebut adalah pementasan drama "Sayang Ada Orang Lain," dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 1958. Kegiatan lainnya adalah lomba deklamasi pada tanggal 4 Mei 1958 dalam rangka memperingati penyair Amir Hamzah. Selain itu, ceramah sastra pernah dilaksanakan dalam rangka memperingati hari Chairil Anwar.

3.3 Sistem Pengayom

Pengertian pengayom adalah orang atau lembaga yang bertindak sebagai pelindung (dalam pengertian luas) untuk menggiatkan olah kesastraan. Pengayom umumnya mempunyai sikap positif terhadap kegiatan bersastra. Kondisi itu tercermin dalam partisipasi dalam memberikan dukungan material terhadap kelangsungan kegiatan bersastra. Dalam konteks pembicaraan berikut ini, pengayom dapat bertindak sebagai *gatekeepers* yang turut menyeleksi dan menentukan karya sastra yang dihadirkan melalui media yang dikelola. Dengan demikian, pengertian pengayom tidak terbatas pada penyandang

dana, tetapi meliputi dewan redaksi sebagai pengelola media massa dan kebersediaan mereka menghadirkan karya sastra (khususnya cerpen) dalam media massa tersebut.

Pengayom dalam kegiatan pengembangan sastra Indonesia di Yogyakarta mempunyai latar belakang orientasi berbeda-beda sehingga dukungan yang diberikan terhadap keberadaan sastra boleh jadi tidak sama. Situasi ini tercermin dalam tujuan kehadiran media massa yang terbagi dalam dua klasifikasi: (1) bersifat umum, keinginan untuk memberikan segala informasi kepada pembaca, dan (2) bersifat khusus, menumbuhkan kreativitas dalam berkesastraan. Pemilahan secara sederhana terhadap tujuan penerbitan media massa juga dapat dicermati melalui motto yang menyertai kehadiran setiap media massa (majalah).

Beberapa majalah yang bersifat umum adalah *Gadajah Mada*, *Basis*, *Media*, *Pusara*, *Pesat*, *Minggu Pagi*, *Darmabakti*, dan *Suara Muhammadiyah*; sedangkan yang bersifat khusus (menyangkut kebudayaan dan sastra) adalah majalah *Medan Sastra*, *Seriosa*, *Arena*, dan *Budaya*. Majalah *Gadajah Mada* hadir dengan motto "Berhaluan Pengetahuan Umum" menyajikan berbagai rubrik yang berkaitan dengan masalah pendidikan, politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Meskipun begitu majalah ini hampir di setiap penerbitannya selalu menghadirkan cerita pendek. Langkah yang dilakukan oleh dewan redaksi sesuai dengan keinginan mereka (dalam kata pengantar rubrik "Dari Redaksi," *Gadajah Mada*, No. 1, April 1950) untuk mengembangkan kebudayaan (termasuk di dalamnya karya sastra) kepada masyarakat luas. Keseriusan penangan sastra bagi kepentingan pembaca dilakukan dengan sungguh-sungguh, terbukti pada tahun 1954 majalah *Gadajah Mada* menghadirkan sisipan lembaran kebudayaan "Pelangi" yang khusus memuat karya sastra. Penggarapan lembaran kebudayaan dilakukan secara khusus dengan ilustrasi dari pelukis ternama Indonesia, misalnya Widajat dengan sketsanya yang diberi judul "Polygami" (lihat halaman 75). Langkah positif lainnya dilakukan pada tahun 1960-an dengan didudukkannya orang-orang sastra di dewan redaksi, yaitu Umar Kayam, Subagio Sastrowardjo, W.S. Rendra, dan Budi Darma.

Dilihat dari motto majalah *Basis*, maka ada pengharapan bahwa majalah ini akan menampilkan beragam karya sastra dalam penerbitannya. Hadir dengan motto "Majalah Kebudayaan Umum," majalah *Basis* lebih menaruh perhatian pada esai-esai kebudayaan dan karya sastra berbentuk puisi. Majalah ini pada mulanya merupakan majalah "khusus" sebagai corong budaya dan pemikiran kaum Kristen-Katholik. Sejak tahun 1960, majalah *Basis* mengubah orientasinya sebagai majalah kebudayaan umum. Perubahan orientasi tersebut tentu saja melalui pertimbangan-pertimbangan "tertentu," termasuk dalam penetapan staf redaksi, isi majalah, dan target *audience* yang dijadikan sasaran. Sebagai majalah yang bercorak budaya-agama, *Basis* merekrut penulis atau intelektual yang "memadai" dalam menerbitkan artikel-artikel budaya ketika itu. Tidak ketinggalan, para intelektual dari kalangan gereja turut meramaikan majalah *Basis* dengan menempatkan diri sebagai penulis atau duduk dalam dewan redaksi, misalnya Dick Hartoko dan Romo Y.B. Mangunwijaya. Dalam perkembangannya, *Basis* juga memuat karya-karya penulis penganut agama lain (termasuk penganut agama Islam). Berbeda dengan majalah *Gadjah Mada* yang menghadirkan cerita pendek dan puisi, dari awal penerbitannya majalah *Basis* tidak menaruh perhatian terhadap cerpen karena para pengayomnya lebih tertarik pada pemuatan puisi. Esai-esai sastra yang dihadirkan pun lebih berkaitan dengan penilaian terhadap penyair dan karya-karya mereka.

Hampir sama dengan majalah *Basis*, kehadiran majalah *Pusara* pun secara implisit diperuntukkan bagi kalangan tertentu, yaitu kalangan Tamansiswa. Hal ini setidaknya ditandai dengan dimuatnya artikel yang memuat visi dan misi organisasi Tamansiswa. Meskipun demikian, pengayom majalah *Pusara* membuka pintu bagi masyarakat luas sehingga tulisan-tulisan yang diterbitkan tidak hanya terbatas pada hasil karya aktivis Tamansiswa. Majalah *Pusara* memuat pula karya Subagio Sastrowardjo berupa artikel sastra "*Deklamasi dalam Rangka Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah*" (1961). Polemik budaya yang terjadi antara Sutrisno Puspodikromo dengan Ki Tjokrodirdjo (lewat artikel "*Seni dan Seniman dari Zaman ke Zaman*") mengenai simposium sastra yang berlangsung di Semarang, dimuat dalam *Pusara* pada tahun 1964. Kesungguhan pengayom dalam me-

nangani kesusastraan diperlihatkan dengan dihidirkannya ruang khusus kesusastraan/budaya yang berisi karya sastra berupa puisi, drama dan sesekali cerpen; ruang ini ditangani secara khusus oleh Pranoto SSP. Kegiatan kesusastraan tidak luput mendapat perhatian dari pengelola majalah *Pusara*, kegiatan tersebut berupa pementasan drama “Renggutan Kasih,” perlombaan seni sastra, serta sayembara penulisan prosa dan puisi.

Majalah umum yang pengayomnya memperhatikan masalah sastra adalah *Minggu Pagi*. Boleh dikatakan bahwa majalah ini merupakan ajang kreasi bagi sastrawan yang memiliki nama besar, seperti W.S. Rendra, A. Bastari Asnin, Trisnojuwono, Iman Soetrisno, Djamil Suherman, Nasjah Djamin, Rustandi Kartakusuma, Gerson Poyk, Motinggo Boesje, dan beberapa nama lain yang kini merupakan sastrawan yang cukup disegani di Indonesia. Beberapa karya yang pernah diterbitkan dalam *Minggu Pagi* kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, misalnya *Perempuan itu Bernama Barabab* (Motinggo Boesje, diterbitkan oleh Penerbit Nusantara, Jakarta, 1963), *Bibi Marsiti* (diterbitkan oleh Penerbit Aryaguna, Jakarta, 1963); *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati* (Nasjah Djamin, diterbitkan Budaya Jaya, Jakarta, 1968). Perubahan wujud karya sastra dari bentuk majalah ke penerbitan berbentuk buku merupakan fenomena positif dari sisi kepengayoman, setidaknya hal tersebut menunjukkan keseriusan pengayom menjaga atau memilih karya sastra yang berkualitas sehingga menarik perhatian pihak lain untuk menerbitkannya dalam bentuk buku.

Pihak pengayom *Minggu Pagi* sejak semula menyadari bahwa pembacanya adalah masyarakat luas yang memerlukan berbagai informasi, untuk itu artikel budaya-sastra yang dihadirkan pun beraneka ragam. Selain puisi dihadirkan pula cerpen, cerita bersambung, bahkan cerita 1 (satu) halaman dan berbagai artikel, baik yang berkaitan dengan profil/biografi pengarang maupun pengembangan dan perkembangan sastra. Beberapa artikel tersebut adalah “N.H. Dini Pengarang Wanita Kita” (No. 39 Th. XIV, 24 Desember 1961), “Saya Telah Mengebiri Diri Sendiri: Perasaan-perasaan Sekilas Penulis” oleh Idrus Ismail (No. 40 Th. XIV, 31 Desember 1961), “Aku Mulai Dari Tidak Tahu” oleh Motinggo Busye (No. 46 Th.

XIV, 11 Februari 1962), "Manikebu" oleh Samsu (No.2 Th. XVII, 12 April 1964), dan "Manikebu" oleh Bakri Siregar (No. 25 Th. XVII, 20 September 1964). Hal menarik lainnya adalah dimuatnya naskah drama komedi *Ida* karya Sri Murtono mulai *Minggu Pagi* No. 12 Th. XVIII, 20 Juni 1965 sampai No. 14, 4 Juli 1965.

Majalah umum lainnya yang memperlihatkan perhatian terhadap sastra adalah majalah *Dharmabakti* dan *Suara Muhammadiyah*. Majalah *Dharmabakti* yang bersifat ilmiah memiliki redaktur khusus sastra meskipun karya sastra yang ditampilkan terbatas pada cerpen dan puisi. Sama halnya dengan majalah *Suara Muhammadiyah*, majalah *Dharmabakti* tidak begitu menaruh perhatian terhadap artikel yang berkaitan dengan sastra. Spesifikasi kepengayoman majalah *Muhammadiyah* terlihat dalam penampilan karya sastra yang bernapaskan Islam.

Kepengayoman dalam majalah khusus budaya sastra dapat dicermati dari kehadiran majalah *Medan Sastra*, *Seriosa*, *Arena*, dan *Budaya*. Majalah *Medan Sastra* yang terbit dengan motto "Majalah untuk Perkembangan Sasterawan Muda" merupakan majalah bulanan usaha yang diterbitkan oleh Lembaga Seni Sastra Jogjakarta. Kepengayoman yang diberikan Lembaga Seni Sastra Jogjakarta tertuang dalam pengantar penerbitan majalah *Medan Sastra*, No. 1, April 1953. Dalam pengantar tersebut dinyatakan bahwa sejak berdirinya Lembaga Seni Sastra, institusi ini berminat untuk menerbitkan majalah kesusastraan yang berguna bagi masyarakat luas sehingga karya sastra dan persoalan kesusastraan memasyarakat, tidak menjadi sosok yang berdiri di menara gading. Dengan terbitnya *Medan Sastra*, Lembaga Seni Sastra berharap terbukanya jalan bagi pengarang-pengarang angkatan baru untuk mencapai kemajuan. Kecuali itu, *Medan Sastra* harus dapat menunjukkan hasil-hasil kesusastraan baru dengan penuh kebebasan (hidup). Sebelum terbitnya *Medan Sastra*, Lembaga Seni Sastra Jogjakarta sudah menerima kiriman berbagai karya sastra dari anggota-anggotanya yang kemudian melahirkan gagasan bagaimana memasyarakatkan karya-karya tersebut. Di samping *Medan Sastra*, Lembaga Seni Sastra Jogjakarta berupaya menerbitkan edisi tahunan yang berisi kumpulan puisi dan prosa dengan nama (antologi) "Mekar" dengan harapan usaha ini

dapat mendorong anggota Lembaga Seni Sastra Jogjakarta, khususnya, untuk maju dan meningkatkan potensi yang dimiliki. Semua ini berdasarkan kesadaran institusi Lembaga Seni Sastra Jogjakarta bahwa kesusastraan bukanlah sesuatu yang layak didiamkan begitu saja. Banyak pakar budaya dan sastra yang berpikir tentang pengembangan dan perkembangan sastra budaya, tetapi upaya pemasyarakatannya menemui jalan buntu, untuk itu inisiatif memunculkan *Medan Sastra* menjadi prioritas Lembaga Seni Jogjakarta. Lembaga Seni Sastra Jogjakarta sendiri didirikan dengan maksud untuk menghidupkan pengarang-pengarang baru dan menghidupkan jiwa kesusastraan dalam masyarakat. Lembaga Seni Sastra Jogjakarta membiarkan anggotanya berkembang dengan bebas, lepas dari segala paham, aliran, dogma, dan sarang-sarang (organisasi) tertentu. Motivasi yang mengedepan adalah keinginan menyebarkan benih kesusastraan di seluruh Indonesia. Hal itu dilakukan dengan asumsi bahwa tinggi rendahnya peradaban manusia dapat dilihat dari hasil kesusastraannya. Dalam bagian penutup kata pengantar *Medan Sastra*, No. 1, April 1953, dewan redaksi berharap usaha penerbitan tersebut dapat turut menyumbangkan tenaga kepada kebudayaan Indonesia tidak dengan sia-sia dan usaha ini mendapat perhatian dari masyarakat dengan sepenuhnya.

Kesungguhan *Medan Sastra* untuk memberi motivasi terhadap perkembangan dan pengembangan sastra Indonesia dapat dicermati dari daftar isi yang menghadirkan beragam tulisan mengenai sastra. Perhatikan daftar isi *Medan Sastra*, No. 1 dan No. 7 berikut ini.

Kepedulian lain terhadap keberadaan sastra Indonesia di Yogyakarta dilakukan oleh Lembaga Seni Sastra Jogjakarta dengan mengadakan acara Pertemuan Sastrawan Yogyakarta pada tanggal 1 Oktober 1953 bertempat di kantor Djawatan Kebudayaan Bagian Kesenian, Terban Taman, Yogyakarta. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk menggairahkan kehidupan sastra yang saat itu dipandang mengalami kelesuan atau stagnasi. Di samping itu, pertemuan malam Minggu tersebut dimaksudkan agar pengarang di Yogyakarta saling bertegur sapa dan mengenal atau bertatap muka satu dengan yang lainnya; tidak sekedar hidup sendiri-sendiri dan mereka hanya saling mengenal nama dan karya-karya yang ditulis. Acara pertemuan ter-

sebut diisi dengan diskusi dan pembacaan karya sastra; dan akhirnya pertemuan tersebut berhasil merumuskan atau menyimpulkan 3 (tiga) hal pokok yang harus dipertimbangkan Lembaga Seni Sastra Jogjakarta, yaitu

1. menyelenggarakan pertemuan sastrawan secara bebas,
2. menyelenggarakan pertemuan sastrawan dengan memperbincangkan satu persoalan tertentu, dan
3. menyelenggarakan ceramah kesastraan.

Acara pertemuan tersebut diliput oleh Harian *Kedaulatan Rakyat* yang dalam pemuatan laporannya (*KR*, 8 Oktober 1953) memberi penghargaan positif atas prakarsa Lembaga Seni Sastra Jogjakarta yang mengadakan acara itu. Di bagian lain dinyatakan bahwa bagaimanapun juga pertemuan malam Minggu itu merupakan pernyataan pengharapan (cita) yang baik dalam mengatasi kelesuan hidup ke-susastraan dan menyarankan kegiatan daya cipta serta keuletan usaha para sastrawan di Yogyakarta –Yogyakarta saat itu sudah dikenal sebagai pusat kebudayaan dan kesenian Indonesia.

Dalam proses perjalanan majalah *Medan Sastra*, pihak ke-pengayoman merasa tidak puas dengan keterbatasan-keterbatasan yang dirasa menghambat perkembangan *Medan Sastra*. Untuk mengatasi hal tersebut. Lembaga Seni Sastra Pusat mengambil langkah mengganti wujud majalah *Medan Sastra* menjadi majalah *Seriosa* dengan motto “Majalah Bulanan untuk Sastra dan Seni serta Soal-soal yang Bersangkutan dengan Itu.” Penggantian nama itu, menurut Lembaga Seni Sastra Pusat, berdasarkan permintaan pembaca *Medan Sastra* yang mengajak memperluas isi majalah tersebut.

Setelah menjadi *Seriosa*, artikel sastra dan karya sastra yang dimuat semakin beragam. Artikel yang dimuat tidak saja mengenai sastra Indonesia tetapi menyangkut pembicaraan sastra di luar Indonesia, misalnya artikel “Romantik di Jerman” karya Rachmadi Ps. (*Seriosa*, No. 4, Juni 1954) yang berisi sejarah mengenai munculnya aliran romantik di Jerman. Cerpen-cerpen yang dimuat pun tidak terbatas cerpen-cerpen tulisan sastrawan Indonesia tetapi merambah ke cerpen terjemahan, misalnya cerpen “Kisah Selembar Daun” karya

O. Henry (*Seriosa*, No. 7—8, September—Oktober 1954) yang disingkatkan oleh R. Rasdan dari cerita “*The Last Leaf*.”

Ruang iklan majalah *Seriosa* pun terbuka untuk promosi majalah yang berisikan masalah kebudayaan dan karya sastra maupun karya-karya sastra yang diterbitkan oleh pihak lain. Sebagai contoh adalah pemuatan iklan majalah bulan *Drama* (*Seriosa*, No. 3, Mei 1954), antologi *Simponi Puisi* yang berisi kumpulan sajak karya S. Wakidjan, W.S. Rendra, Hartojo Andangdjaja, dsb. (*Seriosa*, No. 4, Juni 1954), majalah hiburan bulanan *Fantasia* (*Seriosa*, No. 6, Agustus 1954), majalah *Pemuda Masyarakat* (memuat cerpen-cerpen, *Seriosa*, No. 7—8, September—Oktober 1954), *Kompas* (memuat sajak dan cerita pendek, *Seriosa*, No. 7—8, September—Oktober 1954).

Penerbitan majalah *Arena* dimaksudkan untuk turut serta membangun budaya Indonesia yang terancam oleh pengaruh budaya luar (modern). Kepedulian pengayom terhadap persoalan kesusastraan dibuktikan dengan pemuatan secara khusus “Pedoman Himpunan Sastrawan Yogyakarta” dalam *Arena*, No. 6, September 1946. Pemuatan pedoman tersebut bertujuan untuk menggiatkan kehidupan sastra di Yogyakarta dan pegangan untuk sastrawan Yogyakarta dalam bersikap serta bertindak demi kemajuan sastra Indonesia. Majalah *Arena* tidak hanya memuat karya sastra, melainkan juga memuat artikel kebudayaan dan kritik sastra yang diharapkan dapat memperluas cakrawala pemikiran masyarakat luas di bidang sastra dan kebudayaan.

Majalah khusus lainnya yang lebih berurusan dengan masalah budaya dan sastra adalah majalah *Budaya* yang diterbitkan oleh Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian P dan K Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengayom memberi perhatian terhadap kesusastraan dengan memiliki redaktur khusus yang menangani rubrik sastra yang terdiri dari Kirdjomuljo, Nasjah Djamin, dan Motinggo Boesje. Di samping itu, kegiatan sastra mendapat perhatian yang cukup besar; antara lain pementasan drama dan ceramah sastra.

3.4 Sistem Pembaca

Sistem pendukung sastra lainnya yang perlu diperhitungkan adalah sistem pembaca atau penanggap yang juga disebut *gatekeepers* yang diperlukan redaktur untuk kelangsungan kehidupan sebuah terbitan (dalam konteks ini majalah). Dalam hal tertentu, pengayom (termasuk staf redaksi) majalah harus selalu memberi perhatian terhadap pembacanya agar timbul saling pengertian dan kerja sama secara simbiosis mutualistik. Pembicaraan sistem pembaca akan meliputi sistem penyebaran majalah yang menjadi objek kajian.

Beberapa majalah yang terbit di Yogyakarta secara implisit memiliki sasaran pembaca tertentu, misalnya *Media*, *Pusara*, *Gadiah Mada*, *Suara Muhammadiyah*, *Gema Islam*, dan *Darmabakti*. Majalah *Media*, *Suara Muhammadiyah*, *Gema Islam*, dan *Darmabakti* berisikan tulisan-tulisan yang bernapaskan Islam sehingga target pembacanya adalah pemeluk Islam. Secara spesifik, majalah *Media* memiliki target sasaran pembaca angkatan muda Islam di Indonesia, khususnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Indonesia. Kenyataan ini dapat dicermati lewat pengumuman penawaran bagi pembaca yang ingin mendapatkan bendel majalah *Media* (dimuat dalam *Media*, No. 1, Th. III, Agustus 1956) berikut ini.

Sasaran pembaca tersebut tidak jauh berbeda dengan sasaran pembaca majalah *Darmabakti* karena majalah ini diterbitkan oleh dewan mahasiswa IAIN Sunankalijaga. Hanya saja majalah *Media* sebenarnya memiliki sasaran pembaca yang lebih luas sehingga karya-karya sastra yang ditampilkan pun tidak sepenuhnya bernuansa Islam, tema dan persoalan yang dikemukakan bersifat umum; hal ini berbeda dengan majalah *Suara Muhammadiyah* maupun *Gema Islam*. Kedua majalah tersebut selalu menampilkan karya sastra dengan tema dan persoalan yang berkaitan dengan Islam. Majalah *Gema Islam*, misalnya, memuat cerpen "Dimulai dengan Kesulitan" karya S.N. Ratmana (*Gema Islam*, No. 19—20, 15 November 1962) dan "Bersuluh di Hati Perempuan" karya M. Sunjoto (*Gema Islam*, No. 61, 1 November 1964); cerpen pertama menggambarkan buruknya akhlak murid-murid di sebuah SMU ketika menghadapi guru baru, sedangkan cerpen kedua berisi ajakan agar orang (pembaca) selalu beribadah dan ingat kepada Tuhan. Dalam cerpen yang kedua,

warna Islam terasa begitu kuat dari awal hingga akhir cerita. Perhatikan kutipan alinea pertama berikut ini.

“Hujan rintik semenjak sore. Pada hari-hari yang belum begitu malam seperti kali ini di sana-sini terdengar anak-anak berkejar-kejaran riang gembira. Sesore itu suasana hambar. Udara dingin membuat malam lebih senyap lagi. Hari yang baru pukul setengah delapan itu seakan-akan larut malam layaknya. Kala itu Amir Manaf duduk bersimpuh dalam kamarnya. Hadapnya lurus arah Kakbah. Sembahyang Isyanya telah sampai ke rakaat terakhir. Setelah sembahyang ia tidak juga beranjak dari sajadahnya. Dibacanya “*subhanallah*” tiga puluh tiga kali, “*alhamdulillah*” tiga puluh tiga kali, “*Allahu-akbar*” tiga puluh tiga kali. Dan bacaan-bacaan yang lain. Entah mengapa masih sesore itu sudah salat Isa.” (*Gema Islam*, No. 61, 1 November 1964).

Majalah *Gadja Mada* dan *Pusara* memiliki target pembaca yang lebih umum dibandingkan dengan *Suara Muhammadiyah*, *Gema Islam*, serta *Darmabakti*. Hal serupa juga terlihat pada majalah *Medan Sastra*, *Seriosa*, *Pesat*, *Api Merdeka*, *Minggu Pagi*, *Arena*, dan *Budaya*. Kenetralan majalah *Minggu Pagi* dapat kita cermati dari pemuatan iklan ucapan selamat hari natal dan tahun baru yang dimuat dalam *Minggu Pagi*, No. 40, 30 Desember 1962 dan pemuatan cerpen lebaran “Di dalam Ada Cahaya” (karya Djakaria, N.E) dalam *Minggu Pagi*, No. 48, 24 Februari 1963.

Majalah *Gadja Mada* meskipun dikelola oleh pihak kampus, tetapi target pembacanya tidak terbatas pada kalangan sivitas akademika melainkan melebar ke pembaca umum. Sebagai majalah umum, majalah ini memuat cerita pendek yang kadang tidak mudah dipahami masyarakat awam. Kondisi tersebut tercipta karena kehadiran majalah ini berwawasan kepada kaum intelektual. Terlebih lagi kehadiran cerpen dalam majalah *Gadja Mada* tanpa disertai

illustrasi yang dapat berfungsi sebagai “petunjuk” untuk memahami cerpen tersebut. Hal ini berbeda dengan cerpen-cerpen yang dimuat dalam majalah *Minggu Pagi* yang diperuntukkan bagi siapa saja sehingga cerpen-cerpen yang dihadirkan adalah cerpen-cerpen yang mudah dicerna oleh siapapun. Demi kemudahan pembaca memahami cerpen-cerpen tersebut maka setiap cerpen memiliki ilustrasi yang menggambarkan tokoh, latar, atau adegan sebuah peristiwa dalam cerita. Untuk memuaskan pembaca dihadirkan pula cerpen dalam rubrik “Cerita 1 Halaman.” Perhatian pengayom kepada pembaca yang menyenangi masalah sastra terlihat dari kehadiran beberapa tulisan yang membicarakan situasi dan perkembangan sastra Indonesia, misalnya “Kerinduanlah yang Memaksa Saya Menulis” karya Adjib Hamzah (*Minggu Pagi*, No. 45, 4 Februari 1962), dan “Manikebu” karya Bakri Siregar (*Minggu Pagi*, No. 25, 20 September 1964); selain itu juga memuat tulisan mengenai profil pengarang Indonesia, misalnya profil Gunawan Mohammad (*Minggu Pagi*, No. 17, 28 Juli 1963), Hartojo Andangdjaja (*Minggu Pagi*, No. 30, 27 Oktober 1963), dan Arifin C. Noer (*Minggu Pagi*, No. 40, 5 Januari 1964).

Kualitas karya sastra yang dimuat beberapa majalah khusus budaya dan sastra tentu lebih baik karena beberapa majalah tersebut memiliki pembaca yang spesifik di samping pihak majalah mempunyai redaksi khusus yang menangani karya sastra. Majalah *Medan Sastera*, *Seriosa*, *Budaya*, dan *Arena* di samping menampilkan karya sastra juga mengedepankan tulisan/artikel sastra/budaya. Majalah *Medan Sastera* mempermudah pembaca dalam mendapatkan informasi kegiatan sastra dengan artikel “Lintasan Kesusasteraan Bulan Ini” seperti yang termuat dalam *Medan Sastera*, No. 7, Oktober 1953. Di dalam catatan tersebut dimuat segala kegiatan kesusasteraan yang terjadi di Indonesia maupun di luar negeri.

Asal-usul pembaca sebuah majalah dapat dirunut dari surat/ pengumuman redaksi, iklan, boks redaksi, berita keluarga, dan sebagainya. Pembaca majalah *Gadja Mada* tidak saja berasal dari Indonesia karena dari boks redaksi diketahui majalah ini memiliki pembantu tetap di Amerika, Netherland, dan Denmark. Majalah inipun tidak hanya dikonsumsi oleh pembaca di Yogyakarta tetapi juga pembaca

di luar wilayah Yogya, misalnya Madiun, Bukittinggi, Bandung, Kalimantan, Jakarta, Palembang. Perhatikan boks redaksi, berita keluarga, dan pengumuman yang dimuat majalah *Gadja Mada* berikut ini.

GADJAH MADA

- ★ Neraca Politik, Ekonomi, Sosial dan Kebudayaan.
- ★ Membahas soal2 yang bersangkutan paut dengan kehidupan dan perjuangan rakyat Indonesia.
- ★ Suara Dewasa Mahasiswa Universitas Gadja Mada.

PIMPINAN UMUM: Moh. Kamal.

PIMPINAN REDAKSI: Soelistio.

SIDANG PENGARANG:

Subatardjo, Abdul Azis, Sadli, Soefast, Harjono, Suwandhi, Sutijono, Darsoentono, Uhum Sjah Lubis, Pamudji Rahardjo, Suwarno, Urip Tjitrosuwarno, Kusnadi, Moedaja Soedigdomarto, Soediro, Di Bandung: Sutijono, Di Djakarta: Jisman, Nazrudin Rachmat, Anas Ma'rif.

ADMINISTRASI: Goenadi Mangoenmardojo.

PEMBANTU TETAP DI LUAR NEGERI:

Surjo Sudiono (Amerika), Ir. Sanusi, Moh. Suroto, Pt. Suwardo (Nederland), G. Sugantio (Denmark)

ALAMAT RED. & ADM.:
JOGJAKARTA. DJL MERAPI 16,
TEL. 265.

HARGA LANGGANAN:

1 Kwartal atau 3 nomor R. 7.—
1 tahun atau 12 nomor R. 28.—
Nomor lepas 1 expl. R. 1.50

TARIF IKLAN:

1 pagina 1 X muat ... R. 100.—
Sedikitnja 1/3 pagina .. R. 40.—
Kontrak berdamal.
Semua pembayarannya dimuka.

Th. II.

No. 3.

JUNI.

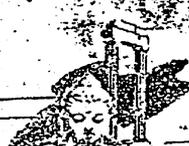
- isi -

Tadjuk rentjana	149
Komentar Dalam Negeri	152
Sajembara	157
Komentar Luar Negeri	158
Tindjauan Sosial-ekonomi	167
Kedudukan Presiden	173
Pertanian	177
Wanita modern ?	181
Dunia Mahasiswa	184
Sport	189
Surat dari Luar Negeri	200

PELANGI.

Puisi	204
Idealisme & Materialisme	207
Film	210
Tjeritera pendek	215

Lembaran Lepas
Ensiklopedi Systematis



Asal-usul pembaca majalah *Minggu Pagi* dapat dicermati dari sebuah rubrik yang menarik, yaitu "Detik-Loncatan" berikut ini.

Asal-usul pembaca majalah *Minggu Pagi* dapat dicermati dari sebuah rubrik yang menarik, yaitu "Detik-Loncatan" berikut ini.



LAHIR :

1. R. Hasan Nurhasanu, anak ke-5 (lk) kel R. Hasan Dja'ca, lgn no 36882 di Bandung, 16-7-62 (berita terkirim terlalu terlambat, -- Red.)
2. Bambang Agus Septripto, anak ke-7 (lk) kel Arsjad H.M. Noor, lgn no 31612 di Bisma, 23-8-62 (berita terkirim dan diterima amat terlambat, - Red.)
3. Barnas Hasibuan, anak (lk) kel Kopka M. Hasibuan, lgn no 36402 di Tjandjur, 2-10-62.
4. Nurhaja, anak pertama kel A. Rachman, lgn no 37932 di Alas, Sumbawa Besar, 20-11-62.
5. Dwi Ety Hariyanti, Supriyanto Putro, anak ke-2 (pr) kel Sumardi, lgn no 38239 di Padang, 22-11-62.
6. M. Fauzi Saleh, anak ke 3 (lk) kel M.S. Husein, lgn no 37743 di Talwang, Sumbawa Barat, 26-11-62.
7. Trjo Markisman, anak ke-3 (lk) kel Soewadi, lgn no 20233 di Purwokerto, 26-11-62.
8. Irijanto Putra Eaktj, anak ke-3 (lk) kel Z.C. Surbakti, lgn no 35804 di Kaban Djahe, 4-12-62.
9. Wibawa Bantaja, anak ke 4 (lk) kel Warsakj, Brotowaluyo, lgn Agr di Sala, 6-12-62.
10. Sry Mulatsih Ngesti Utami (R.ta), anak ke-5 (pr) kel M.H. Prajitno, lgn no 34809 di Tjandjur, 16-12-1962.
11. Gawalputra Sjatja, anak ke-7 (lk) kel J.D. Saragih, lgn no 38823 di Bandung, 17-12-62.

MENIKAH :

1. Sjahbudjan (lgn no 38505 di Talwang Sumbawa), dengan Masita, 10-10-62.
2. Achmad Gusli bin Djar-kasi dengan Siti Hapsih b.w II, Abd. Gaffar lgn no 36344 di Kandangan, Kel. Sel, 14-11-62.
3. Itr. Soetjati (Pekalongan) dengan E. Soemardi (Jogjakarta), lgn no 39091 di Djatinegara 24-11-62.
4. Itr. S. Roosjati (Pematang lgn no 32497) dengan Drs. Moediono, di Medan 28-11-62.
5. Nordjibah A.N (Tegal), anak kel A. Rahman Nuli, lgn no 37018, dgn Abdillah Hajdar (Djember), 8-12-62.
6. Suhady Prawirosoegondo (lgn no 37065 di Bandung dengan M. Ningsih Hardjsumarto (Ungaran) 16-12-1962.
7. Isman (lgn Agr di Tuban) dengan Marjati, 22-12-62.
8. R. Sunar Sri Hartini Sis-trodjodo, anak Sdr R. Soenarjodardi, lgn no 33838 di Jogja dengan Itr. R. Setjadj Dirgo Digo-hartono, 23-12-62.

MENINGGAL DUNIA :

1. S.br., Simorangkir, nenek Sdr Nick Johnson R.P lgn no 37443 di Bandung, 9-12-62.
2. Sjarjatu, simbah kel S. Toer Jr, lgn no 32798 di Tjomal, 20-12-62.

M.P. 3-3-63

Rubrik tersebut menarik karena mengabarkan tiga hal sekaligus, yaitu berita kelahiran, pernikahan, dan kematian yang semuanya merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Dari rubrik tersebut dapat pula diketahui persebaran dan asal pembaca *Minggu Pagi* yang meliputi berbagai wilayah hingga luar pulau Jawa. Dalam majalah lainpun asal-usul dan persebaran majalah dapat diketahui secara implisit dari boks redaksi, surat pembaca, pengumuman/pemberitahuan dari redaksi, dan berita keluarga.

Cara pembaca mendapatkan majalah secara garis besar dapat dipilah menjadi dua: (1) berlangganan, dan (2) membeli eceran. Satu trik menarik dilakukan oleh majalah *Gadja Mada* dengan menawarkan kepada pembaca untuk menjadi pelanggan abadi. Perhatikan pengumuman yang dimuat dalam *Gadja Mada* berikut ini.

**TAWARAN ISTIMEWA!
LANGGANAN ABADI!**

Berhubung dengan kenyataan, bahwa usaha kita membutuhkan modal yang kuat, maka pihak pengasuh berkala „GADJAH MADA” menjadikan suatu tawaran istimewa kepada para peminat.

Tawaran itu kita namakan „Langganan Abadi”, yang berarti bahwa sdr. sesudah memenuhi uang f 100,— akan menerima madjallah ini terus menerus dengan tiada putus-putus, selama dunia belum kiamat dan selama „Gadja Mada” berdiri.

Ini berarti, bahwa „Langganan Abadi” tidak terbatas pada umur hidup sdr., tetapi turun temurun kepada anak dan tjutju! Ini berarti bahwa, bagaimanapun keadaan dunia; sdr. dan anak tjutju sdr. akan selalu mempunyai sesuatu yang akan diwariskan kepada anak tjutjunja lagi.

Ini berarti, bahwa keluarga sdr. akan selamanya mengetahui tentang fikiran2 dan aliran2 yang hidup dalam dunia mahasiswa dilbu kota Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan tidak usah memikirkan uang langganan yang akan mengganggu.

Dan „last but not least”, langganan Abadi dapat dihadiahkan kepada kawan-karib sdr. atau teman sdr. yang berada diluar negeri ataupun tambahan hati sdr.

Tawaran ini terbatas djumlahnja. Djangan sampai terlambat! Kirimlah Uang f 100,— sekarang djuga kepada alamat: Badan Penerbit „GADJAH MADA”.

Para Pengasuh
Berkala „GADJAH MADA”.

Trik yang dilakukan majalah *Gadjah Mada* tersebut mendapat tanggapan positif dari pembaca sehingga pada terbitan kemudian pengayom lebih mengutamakan pelayanan kepada para pelanggan dibandingkan dengan pembeli eceran.

Pembaca merupakan subjek yang penting bagi sebuah penerbitan; untuk itu pelayanan kepada pembaca merupakan hal yang diutamakan. Bagi majalah *Seriosa*, menjalin komunikasi lewat pengumuman redaksi menjadi prioritas utama, perhatikan pengumuman redaksi (dalam *Seriosa*, No. 1, 1 Maret 1954) yang berkaitan dengan bagaimana secara teknis pembaca/pengarang dapat mengirimkan tulisan ke *Seriosa*.

BAB IV SISTEM MIKRO CERITA PENDEK INDONESIA DI YOGYAKARTA

Karya sastra dibangun oleh struktur formal (mikro) yang terdiri atas sarana sastra (*literary devices*) dan fakta sastra (*literary facts*). Dalam Bab IV ini akan dilihat kecenderungan fakta sastra yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar cerita. Adapun dari aspek sarana sastra akan dikaji mengenai perkembangan tema dan permasalahan dalam cerpen Indonesia di Yogyakarta tahun 1945—1965.

4.1 Kecenderungan Struktural

4.1.1 Faktor Sastra

4.1.1.1 Alur

Pengertian alur secara sederhana adalah struktur susunan kejadian-kejadian dalam cerita yang dirangkai secara logis dalam hubungan kausalitas. Menurut Hudson (1960:130), alur merupakan rangkaian perbuatan dan kejadian, rangkaian yang diderita dan dikerjakan oleh pelaku-pelaku cerita. Pernyataan senada dikemukakan oleh Jan van Luxemburg (1984:17) yang mengemukakan bahwa alur merupakan konstruksi deretan peristiwa yang dibuat secara logis, kronologis, kausalitas, dan diakibatkan atau dialami oleh pelaku-pelaku cerita. Alur cerita berperan dalam merangkai jalinan peristiwa sebuah cerita rekaan untuk mencapai efek tertentu, sedangkan jalinan peristiwa itu sendiri dapat diwujudkan dalam hubungan temporal-kausal. Dengan demikian, alur cerita sesungguhnya tidak saja mengemukakan apa yang terjadi tetapi sekaligus menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Menurut jenisnya, alur cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif alur dibedakan lagi

menjadi alur erat, yakni alur yang menunjukkan hubungan antarperistiwanya bersifat erat; dan alur longgar yang tidak menunjukkan hubungan yang erat antarperistiwanya. Secara kuantitatif, alur cerita dibedakan dalam alur tunggal dan alur ganda. Dalam alur tunggal hanya dijumpai satu jenis alur saja, sedangkan dalam alur ganda terdapat lebih dari satu jenis alur (Saad, 1967:122). Tasrif (dalam Mochtar Lubis, 1960:60) selain membedakan adanya alur lurus dan alur *flashback*, juga mengklasifikasikannya dalam beberapa tingkatan: *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax*, dan *denouement*.

Cerita pendek Indonesia di Yogyakarta sepanjang tahun 1945—1965 didominasi oleh alur cerita yang dimulai dengan pengenalan (*situation*) sampai penyelesaian cerita (*denouement*). Meskipun demikian, ada beberapa cerita yang langsung diawali dengan *rising action*; di samping ada cerita dengan variasi alur berupa kenangan tokoh (*backtracking*), penjelasan di awal cerita, pembabakan, dan degresi (penyimpangan cerita). Variasi alur berupa *backtracking* dapat dicermati dalam cerpen “Pasir Pantai” (S. Rasdan, *Seriosa*, No. 3, Mei 1954), “Pawai Awan” (Marusman, *Media*, No. 1, Agustus 1955), “Bukan Intermezo” (Pong Waluya, *Minggu Pagi*, No. 30, 23 Oktober 1955), “Bulan Selalu Tersenyum” (Alwan Tafsiri, *Media*, No. 10, Mei 1957), “Hari Perkawinan Kami” (Sju’bah Asa, *Minggu Pagi*, No. 41, 6 Januari 1963), “Ditatapnya Awan Berulang Kali” (Warsono Tidar Atmadja, *Minggu Pagi*, No. 44, 27 Januari 1963), “Keangkuhan Lelaki” (Elisa Lilis Haradi, *Minggu Pagi*, No. 45, 3 Februari 1963), dan “Ia yang Tersisihkan” (Tjahjanto, *Minggu Pagi*, No. 52, 24 Maret 1963). Cerpen “Ia yang Tersisihkan” bercerita mengenai seorang tukang becak, Pak Aman, yang dimarahi juragannya karena terlambat membayar setoran selama tiga hari. Saat dimarahi itulah Aman teringat pada nasib istri dan anak-anaknya.

“Kebimbangan dan kesedihan berkecamuk di dada Aman. Gambaran-gambaran yang mengerikan timbul: istrinya yang sakit parah. Anak-anaknya yang lapar, uang setoran tiga hari, sarungnya yang belum sebulan ia beli dan yang sekarang harus ia serahkan kepada juragan itu....

Tiba-tiba melintas gambar isterinya yang menjulurkan kepalanya ke samping ambennya, batuk-batuk dengan hebatnya. Dan dari mulutnya keluar ludah yang merah meluncur ke lantai. Darah! Ya darah!”

Unsur *backtracking* dalam cerpen ini dimanfaatkan untuk mengedepankan sisi dramatis nasib tokoh cerita yang tak berdaya mengatasi persoalan keluarga setelah ia tak mampu menyetero uang penyewaan becak: sarung digadaikan ke juragan becak, seorang anaknya mengalami kecelakaan lalu lintas, isterinya sakit parah, dan dia sendiri tak punya uang sepeser pun! Nasib tragis itu ditutup dengan *ending* yang semakin memperkuat posisi tokoh Aman sebagai tokoh yang tersisih (baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam keluarga).

“....Dan ia laki-laki satu-satunya tempat mereka berpasrah melampiaskan tangis dan air matanya sekarang tertegun di pinggir jalan... ”

Sebuah sedan mungil mengkilat lewat membawa sebuah keluarga yang berbahagia, penuh dengan senyum dan tawa yang tak mengenal penderitaan. Tepat di muka Aman, sedan itu menyemburkan air yang menggenang di jalan, mengenai muka dan pakaian Aman yang kusut kumal itu. Tapi Aman tak menghiraukannya.

Ia menangis. Menangisi dirinya.”

Unsur *backtracking* dalam cerpen “Bukan Intermezo” memiliki fungsi yang hampir sama seperti dalam cerpen “Ia yang Tersisihkan.” Tokoh Kadir terkejut mendapati kenyataan bahwa bayi yang dilahirkan istrinya, Nani, ternyata tidak memiliki hidung. Kadir berupaya menelusur penyebab ketidaknormalan bayinya. Dalam pencarian *bibit*, *bobot*, dan *bebet* itulah Kadir dihantui lamunan tentang masa lalunya.

“Kadir dengan batinnya sendiri sedang mencari-cari sebab yang terjadi atas dirinya pada masa lampau. Kemudian terkenang dalam percintaannya dengan Tuty.

Berdua selalu bersama-sama dari gedung bioskop sampai ke dokter, suka duka waktu bersenang-senang dan kalau sedang sakit, dari-berpelukan dan berciuman sampai perceraianya yang amat berpengaruh terhadap hidupnya.

.....

Banyak gadis-gadis yang menjadi umpan keganasan-nya. Kadir menjadi anak nakal. Nakal karena Kadir suka memperlakukan orang-orang perempuan. Tapi Kadir tak peduli. Siapa dekat itulah umpannya. Perbuatan itu tercela oleh banyak orang, dan akhirnya ia dibenci. Ia terasing dari lingkungan hidup. Ia terpencil, tetapi hatinya telah puas. Kepuasan yang membawa kerugian pada diri sendiri pula. Ia kesunyian. Kesunyian yang mencekik. Dan pelarian tak ada lagi kecuali menceburkan diri pada perempuan-perempuan yang suka menjual diri....”

Lewat *backtracking* pembaca diberi informasi mengenai masa lalu tokoh Kadir yang bercerai dengan isteri pertamanya, Tuty, yang kemudian melahirkan rasa dendam terhadap perempuan sehingga ia masuk ke dunia pelacuran dan pernah diserang penyakit kotor (raja-singa).

Berbeda dengan tokoh Aman yang *nrima* terhadap kenyataan hidupnya, Kadir justru melarikan diri dari kenyataan hidup dengan menenggak minuman keras. Ia merasa tak mampu menjelaskan persoalan yang dihadapi kepada Nani yang benar-benar ia cintai, bukan sekadar cinta intermezo seperti ketika ia bertemu dengan gadis-gadis korban keganasan masa lalunya. *Ending* cerita dibiarkan terbuka sehingga penyelesaiannya diserahkan kepada pembaca: apakah Kadir akan sanggup menceritakan kenyataan anaknya (yang lahir tidak normal) kepada Nani; merupakan sebuah pertanyaan yang tidak diberikan jawabannya oleh penulis cerita.

Dalam cerpen “Pawai Awan,” unsur *backtracking* di samping lebih menjelaskan dimanfaatkan untuk menjelaskan keberadaan tokoh bawahan, Pak Tohir, dan tokoh lainnya (bukan tokoh utama seperti dalam cerpen “Ia yang Tersisihkan” dan “Bukan Intermezo”).

“Ia *mesem* sebentar dan kemudian melanjutkan ceritanya.

“Yah, masa itu aku masih kaya, Nang, dagangku masih maju. Rumahku termasuk bagus juga.” Asap mengepul dari mulutnya. Matanya jadi sayu. Diikutinya jalan asapnya lalu katanya melanjut: “Ah, ketika itu isteriku bukan isteriku yang sekarang ini. Istriku dahulu jauh lebih cantik. Dengannya kami beranak seorang. Anak laki-laki, Saleh namanya. Rasa-rasanya masa macam itu belum pernah kurasai sebelumnya dan sesudahnya.”

Unsur *backtracking* dalam cerpen ini lebih menjelaskan mengenai kejayaan dan masa lalu tokoh Tohir dalam menghadapi situasi peperangan melawan penjajah.

Keunikan alur cerpen “Cerita di Bawah Bulan” terletak pada pembagian alur cerita kedalam beberapa fragmen/babak seperti dalam naskah drama. Cerpen ini terbagi dalam 4 (empat) fragmen, yaitu (1) *Kota dan Taman Manusia di Bawah Bulan*, (2) *Percakapan di Bawah Bulan*, (3) *Kehadiran Seorang Pastur di Bawah Bulan*, dan (4) *Pertimbangan dan Keputusan di Bawah Bulan*. Fragmen pertama bercerita mengenai keramaian taman kota dan di salah satu sudutnya terlihat sepasang pengemis, Boen dan Marti, tengah bernesraan. Fragmen kedua menceritakan masa lalu dan keinginan Boen serta Marti memperbaiki nasib. Fragmen ketiga berisi dialog Boen dan Marti dengan seorang pastur; mereka mengungkapkan keinginan untuk menikah. Fragmen keempat bercerita mengenai kesungguhan Boen dan Marti untuk menikah di gereja. Meskipun cerpen ini terbagi dalam beberapa fragmen, keutuhan ceritanya terjaga dengan baik sehingga persoalan percintaan Boen dan Marti tampil menarik.

Alur cerpen “Pasir Pantai” dibuka dengan semacam penjelasan mengenai sesuatu yang sulit diterima akal, tetapi peristiwa itu benar-benar terjadi.

“....

Kadang-kadang dalam hidup ini, kita menghadapi suatu peristiwa yang sungguh-sungguh tak dapat dimengerti oleh akal manusia. Memang dunia penuh

dengan rahasia-rahasia yang orang belum bisa memberi keterangannya. Kita tahu juga bahwa setiap kejadian, betapa aneh dan ganjil sekalipun, tentu harus ada keterangannya. Hanyalah pengetahuan dan kepandaian manusia belumlah sampai kesuatu tingkat yang diperlukan untuk menguasai segala rahasia. Sering-sering kita heran misalnya, lampu di kamar tiba-tiba saja padam dengan tak ada sebab sekalipun. Dan kemudian lampu menyala lagi. Atau pada malam hari saudara mendengar air ledeng keluar dari krannya. Tapi kemudian ketika saudara mau melihat sendiri, tiba-tiba saja air berhenti. Dan ternyata kran itu masih tertutup rapat-rapat. Jadi sebenarnya tak mungkin air bisa keluar sendiri. Dan saudara yakin benar, bahwa air tadi sungguh terdengar mancur....”

Penjelasan semacam “pengantar” tersebut diungkapkan untuk memberi keyakinan terhadap pembaca agar bisa menerima cerita yang ditampilkan dalam teks “Pasir Pantai” yang bergerak antara dunia mimpi (khayal) dan dunia nyata (riil) sehingga tokoh dalam cerita ini dipahami oleh pembaca bukan sebagai tokoh yang mengada-ada. Untuk mendukung situasi ini maka unsur *backtracking* pun dimanfaatkan oleh pengarang untuk lebih menjelaskan tokoh dan situasi yang dibangun dalam keseluruhan cerita.

Alur dengan semacam pengantar yang berfungsi untuk meyakinkan pembaca terhadap peristiwa atau cerita yang ingin disampaikan pengarang, terdapat juga dalam cerpen “Bukan Intermezo.” Pengantar dalam cerpen ini hadir sebagai amanat cerita sehingga pernyataan dalam pengantar itu menjadi jiwa cerita yang tak mungkin diabaikan.

“Saudara!

Aku percaya akan segala kebaikan manusia. Kalau engkau menjumpai manusia jahat, jangan saudara lekas menjatuhkan hukuman serampangan demikian saja. Saudara, tiliklah pada inti latar belakang sesuatu peristiwa!!!”

Dengan pengantar seperti itu, pengarang menghadirkan cerita yang berkaitan dengan keheranan Kadir (tokoh utama) terhadap bayinya yang lahir tanpa hidung. Peristiwa ini menyebabkan Kadir lari ke masa lalu untuk mencari penyebab mengapa anaknya lahir tidak normal. Bertolak dari “pengantar,” pengarang tidak langsung “menghakimi” tokoh Kadir, tetapi justru mengambangkan peristiwa sehingga cerita ini ditutup dengan *ending* yang terbuka.

“Hahahahahaha!!! Aku tak perlu khawatir!!! Tuty pengkhianat!! Tuty pengkhianat. Kadir tak berdosa!!! Kadir tak berdosa!!! Teriaknya lagi. Akhirnya ia tak ingat apa-apa lagi dan jatuh tertidur.”

Cerita lain yang memiliki *ending* terbuka adalah “Pada Satu Sore” (Alwan Tafsiri, *Media*, No. 7, Februari 1957) dan “Bulan Selalu Tersenyum” (Alwan Tafsiri, *Media*, No. 10, Mei 1957).

Beberapa cerpen yang memiliki *surprise ending* antara lain “Nyidam” (Nazif Basir, *Minggu Pagi*, No. 47, 19 Februari 1956) dan “Hari Perkawinan Kami” (Sju’bah Asa, *Minggu Pagi*, No. 41, 6 Januari 1963). Cerpen “Hari Perkawinan Kami” merupakan sebuah kado untuk pernikahan Bastari Asnin, seorang cerpenis yang cukup produktif ketika itu; bercerita mengenai pertemuan tak terduga tokoh aku (Basa) dengan teman sepermainan, Sukepti, ketika duduk di kelas dua sekolah lanjutan pertama. Sejak pertemuan itu, Basa selalu merindukan Kepti. Angan-angan Basa untuk mengawini Sukepti ternyata tidak bertepuk sebelah tangan sebab Sukepti pun telah lama menyimpan keinginannya menanti kehadiran Basa. Lewat kebaikan hati pamannya, Basa meminang Sukepti dan di akhir acara pernikahan yang dilangsungkan beberapa waktu kemudian, Sukepti menanti kehadiran Basa di kamar pengantin. Kejutan terjadi di akhir cerita karena ternyata pernikahan itu hanya terjadi dalam angan-angan tokoh Basa.

“...Kami tertegun dalam pandangan yang tak bisa digambarkan. Kemudian aku mendekati menyingkapkan kerudung yang menutup rambutnya dan berkata dengan gemetar:

"Kepti, akulah suamimu." Tiba-tiba matanya berkaca-kaca, lalu ia menunduk dan berbisik:

"Tahukah kau suamiku, aku telah mendapatkan kembali duniaku yang hilang."

Maka pelan-pelan kutengadahkan mukanya. Dan ketika kening yang halus itu kukecup, air mataku jatuh di situ.

Beberapa titik air menetes di atas kertas-kertas di depanku. Aku terkejut memandang ke atas. Di luar kedengaran hujan sudah turun, dan genting dari kamar yang kusewa ini sebenarnya sudah harus diganti. Aku mengangkat kursi ke atas meja kemudian naik untuk membetulkan. Dan sementara aku berpikir, aku sebenarnya terlalu banyak berangan-angan dan hal itu sungguh-sungguh bisa merusak (lantaran gadis itu sudah kawin seminggu yang lalu dan aku baru saja sembuh dari sakit panas).

Surprise ending dalam cerpen "Nyidam" berawal dari kemauan yang aneh-aneh dari Nisah, istri Napis. Ia menginginkan (nyidam) seekor anjing. Padahal, sebelumnya Nisa merasa jijik dan takut terhadap anjing seperti juga Napis. Napis gagal membujuk istrinya agar mau mengganti keinginannya dengan seekor kucing atau *kirik* (anak anjing). Permintaan ini akhirnya tak dipenuhi Napis sampai saat istrinya melahirkan.

"Enam bulan lebih lamanya hasrat-hasrat pada anjing itu menjadi keinginan-keinginan yang terpendam di dada Nisah. Begitulah hingga datang saat melahirkan-pun Nisah tidak juga mendapatkannya. Dan, kandungannya pun lengkaplah. Malamnya ia dibawa ke rumah sakit. Dan besoknya tiba-tiba saja muncul sebuah berita di ruang keanehan dalam surat-surat khabar yang bunyinya begini:

"Semalam di rumah sakit negeri Nyonya N telah melahirkan bayi yang berbadan manusia, tapi bertelinga seperti telinga anjing dan berbuntut seperti buntut anjing. Ibunya selamat. Tapi bayinya meninggal 5 menit sesudah lahir."

4.1.1.2 Tokoh dan Penokohan

Seperti halnya alur, tokoh dan penokohan juga merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah cerita rekaan. Boleh dikatakan bahwa unsur penokohan merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan sebuah cerita rekaan. Rene Wellek (1968:209) membedakan unsur penokohan atau perwatakan cerita dalam dua kategori, yaitu tokoh dengan watak datar (*flat characterization*) dan tokoh dengan watak bulat (*round characterization*). Karakter atau watak datar ialah watak tokoh-tokoh cerita yang bersifat statis, sedangkan watak bulat mengacu kepada sifat-sifat tokoh cerita yang dinamis. Menurut Saleh Saad (dalam Lukman Ali, 1967:118) ada tiga cara yang pada umumnya digunakan dalam melukiskan perwatakan tokoh cerita: (1) cara analitik, pengarang secara langsung menjelaskan watak tokoh-tokoh cerita; (2) cara dramatik, pengarang menjelaskan watak tokoh-tokoh cerita secara tidak langsung atau melalui hal-hal lain; dan (3) kombinasi cara analitik dan dramatik.

Dalam cerpen Indonesia di Yogyakarta tahun 1945—1965, penggambaran watak tokoh umumnya memakai cara analitik dan dramatik yang terkadang dipergunakan secara bersama-sama, perhatikan misalnya cerpen “Akhir Permulaan” (Anonim, *Gadjah Mada*, No. 9), “Mayoor Sunarto Kembali” (Agus Sujudi, *Minggu Pagi*, No. 17, 23 Juli 1950), “Dua Jalan” (Yuddha, *Gadjah Mada*, No. 3, 1954), “2 Hari di Yogya” (S. Hoerip, *Minggu Pagi*, No. 37, 11 Desember 1955), “Bara di Kedinginan” (Bram Madylao, *Media*, No. 1, Agustus 1956), “Penghuni Ruang L 10” (Sudjoko Pr., *Seriosa*, No. 4, Juni 1954), “Dimulai dengan Kesulitan” (S.N. Ratmana, *Gema Islam*, No. 19—20, 15 November 1962), “Jalan Masih Panjang” (Sjabbuddin Mangandaralam, *Minggu Pagi*, No. 43, 20 Januari 1963), “Malam Sa’ban” (Sjamsul Arifin S.H., *Gadjah Mada*, No. 5, Agustus 1959), dan beberapa cerpen lainnya.

Tokoh dan penokohan dalam cerpen Indonesia di Yogyakarta tahun 1945—1965 menunjukkan ciri-ciri tradisional dengan hadirnya tokoh-tokoh tipologis hitam-putih. Setiap tokoh dilukiskan sesuai

dengan keadaan dan peran masing-masing. Tokoh jahat, misalnya, ditampilkan dengan tampang seram, berkumis, berbadan kekar, berperawakan tinggi, dan hal-hal lain yang menakutkan. Gambaran seperti itu terlihat dalam yang dihadirkan pengarang sebagai pelaku tindak kejahatan. Perhatikan misalnya pelukisan tokoh dalam cerpen "Dendam" (Warsono Tidar Atmadja, *Minggu Pagi*, No. 46, 10 Februari 1963), "Di dalam Ada Cahaya" (Djakaria, N.E., *Minggu Pagi*, No. 48, 24 Februari 1963), dan "Maling" (Hadjid Hamzah, *Minggu Pagi*, No. 49, 3 Maret 1963). Cerpen "Dendam" berisi mengenai pemalakan yang dilakukan oleh Soma terhadap para sopir, termasuk Ratma, di sebuah perusahaan. Sebagai seorang pemalak, Soma digambarkan sebagai berikut.

"Dia lelaki bertubuh besar mengarah gendut itu ter-tawa menyeringai ketika truk hijau yang penuh muatan itu melalui daerah kekuasaannya. Dengan gaya seorang yang memiliki wibawa besar serta disegani oleh siapa saja yang lalu-lalang melalui pintu pemeriksaan itu, pengendara-pengendara truk terutama, dengan angkuhnya meminta surat-surat order dari barang-barang yang diangkut dari gudang yang akan dibawa keluar."

Dalam cerpen "Di dalam Ada Cahaya" dan "Maling," tokoh antagonis digambarkan sebagai berikut.

"Nama sebenarnya bukanlah Gledek, tetapi dia senang disebut demikian. Dan, sesuai dengan sebutan itu, dia suka menyambar. Apa saja milik orang yang menarik hatinya, maka disambarnya tanpa pamit. Dan orang-orang membiarkannya sebab tak ada yang berani melawannya. Tubuhnya tinggi besar. Kulitnya hitam legam. Dan mukanya menyeramkan. Di samping itu dia juga seorang kebal. Karena itu tak seorang pun yang berani melawannya atau melarangnya."

"Tapi menanti demikian bagi seorang jagoan maling tidaklah baik...."

Tokoh protagonis dalam ketiga cerpen di atas digambarkan berlawanan dengan tokoh-tokoh antagonisnya. Dalam cerpen "Di dalam Ada Cahaya," misalnya, tokoh Paman adalah orang yang baik hatinya, pemaaf, sabar, taat beribadah. Kelebihan cerpen ini adalah terjadinya perubahan watak tokoh Gledek dari tokoh jahat menjadi tokoh baik dan bertobat. Dengan demikian, cerpen ini memiliki tokoh dengan watak bulat. Perubahan watak tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

"Bersediakah menerima kedatanganku di sini?" tanya Gledek.

"Tentu dengan senang hati. Apalagi pada hari lebaran. Mari masuk."

....

"Aku datang kemari terutama untuk berlebaran juga, sambil menyerahkan pakaian Atjih yang dulu kubawa pergi. Dan menyerahkan golok ini sebagai tanda bahwa aku tidak akan mengganggu lagi orang-orang di kampung ini, terutama kau. Maafkan aku lahir batin dan semoga kau rukun dan berbahagia bersama Atjih. Sebenarnya sekarang ini kaulah yang lebih kuat dari pada aku, karena kau lebih dekat kepada Tuhan. Pada dirimu tak pernah ada dendam dan kau selalu ramah pada setiap orang, sekalipun orang itu menjahatimu." Paman menjabat tangan Gledek kemudian memeluknya dengan mesra sekali. Di dalam hatinya ada cahaya kemurnian untuk memaafkan orang itu sekalipun orang itu sering menjahatnya. Kurasa di dalam hati Gledek pun memancar cahaya baru, cahaya keinsyafan bahwa kekuatan tubuhnya tidak bisa mengalahkan kekuatan Tuhan dan orang-orang yang beragama.

....

Kemudian aku pula yang mengantar Gledek menyampaikan maaf kepada seluruh penduduk kampung baru."

Cerpen lain yang memiliki tokoh unik adalah cerpen "Condromowo" (Sri Hutomo Kusumo, *Minggu Pagi*, No. 29, 16 Oktober 1955) dan "Hantu-hantu yang Malang" (W.S. Rendra, *Minggu Pagi*, No. 51, 18 Maret 1956). Kedua cerpen itu menampilkan tokoh bukan manusia, yaitu kucing yang bisa berubah menjadi manusia dan tokoh hantu yang tidak kuat menghadapi keberanian sersan Hardjo dan pembantunya.

4.1.1.3 Latar

Latar adalah tempat bermain cerita. Menurut Hutagalung (1967:102-103), latar merupakan gambaran tempat, waktu, dan semua situasi di tempat terjadinya cerita. Hal senada diungkapkan Saleh Saad (1967:120) yang menyatakan bahwa latar adalah gambaran waktu dan tempat yang melatarbelakangi aksi tokoh-tokoh cerita dalam suatu peristiwa. Oleh sebab itu, latar cerita dapat lebih memberikan suasana pada peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh ceritanya, cerita dapat menjadi lebih "hidup" dan seolah-olah terjadi dengan sungguh-sungguh.

Dalam sebuah cerita rekaan (Abrams, 1981:175), latar dapat dibagi menjadi latar sosial, latar geografis, dan latar waktu atau historis. Latar geografis secara konkret dapat menunjuk kepada latar pedesaan, kota, dan tempat lain yang dapat dilacak. Latar waktu atau historis ada yang bersifat abstrak dan ada pula yang konkret. Jadi, latar adalah gambaran waktu, tempat, dan keadaan sosial tempat terjadinya cerita. Dalam pengertian yang lebih luas, latar dapat mencirikan suatu tempat atau keadaan (*local color*). Warna lokal (Abrams, 1981:98) adalah lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat kebiasaan, cara berpikir, dan suasana yang spesifik dari suatu daerah tertentu dalam cerita rekaan.

Dalam cerpen Indonesia di Yogyakarta tahun 1945--1965, beraneka latar cerita diungkapkan, baik yang konkret, abstrak, berkaitan dengan latar sosial tokoh bahkan sampai pada latar lokal yang khas Jawa. Kebanyakan dari cerpen-cerpen tersebut memiliki latar yang abstrak baik dari segi ruang maupun waktu. Beberapa cerpen yang secara eksplisit menunjuk kejelasan latar tempat yang mengacu pada

kota Yogyakarta adalah "Djono Pemimpin Rakyat" (Menantikasih, *Medan Sastra*, No. 2, Mei 1953), "Locomotif C 3008" (Herman Pratikto, *Minggu Pagi*, No. 39, 25 Desember 1955), "Bara di Kedinginan" (Bram Madylao, *Media*, No. 1, Agustus 1956), "2 Hari di Yogya" (Satyagraha Hoerip, *Minggu Pagi*, No. 37, 11 Desember 1955), "Dua Jalan" (Yuddha, *Gadjah Mada*, No. 3, 1954), "Akhir Permulaan" (Anonim, *Gadjah Mada*, No. 9, 1950), "Setelah Ia Pulang" (Sjamsul Arifin, S.H., *Gadjah Mada*, No. 1, April 1959), "Senja Terakhir" (Supomo, S.H., *Gadjah Mada*, No. 4, Juli 1954), "Hari Perkawinan Kami" (Sju'bah Asa, *Minggu Pagi*, No. 41, 6 Januari 1963), dan "Tumbu Dapat Tutup" (Sri Maya, *Minggu Pagi*, No. 25, 17 September 1950). Dalam cerpen "Akhir Permulaan," misalnya, pengungkapan latar tempat yang secara eksplisit mengacu pada kota Yogyakarta adalah sebagai berikut.

"Bila kubelokkan jalanku kekanan, masuk tamanan kecil di muka kantor pos, yang tak lain maksudku hanyalah menyingkat jalan, memilih serong mencapai dekat, sedang malam remang-remang disinari purnama yang tampak mengintai di antara celah-celah daun-daun asam yang tumbuh sepanjang jalan Setjodiningratan mendahului aku akan yang disebut sepasang merpati, yang berjalan amat lambatnnya, melenggang asal goyang, melangkah asal obah, tak indahkan keramaian khalayak, tak pedulikan apa yang sedang diributkan orang yang penuh sesak di depan gedung Seni Sono."

"Pandangan berganti. Malioboro jalan yang tak asing lagi di seluruh Yogya, yah bahkan bagi seluruh Indonesia."

Latar waktu yang khas Jawa, berkaitan dengan latar sosial budaya Jawa, dapat dicermati dalam cerpen "Bulan Selalu Tersenyum" (Alwan Tafisiri, *Media*, No. 10, Mei 1957) yang menceritakan kepercayaan Darmo terhadap kesaktian benda pusaka (tongkat Jokobudug) peninggalan Majapahit. Untuk mendapatkan benda itu, Darmo mendapat bimbingan dari Bagas yang dipercaya sebagai dukun sakti. Un-

tuk mendapatkan benda pusaka itu Darmo harus menjalani *laku* berdasarkan *petung pasaran* dalam tradisi Jawa.

“Malam tadi adalah untuk yang kelimabelas kalinya dia bersemedi di puncak itu tiap malam Jumat sejak larut malam—*sirep kayon*—hingga pecah fajar. Dia mulai menghitung-hitung malam pertama dulu Jumat Legi, lantas Jumat Pon, Jumat Kliwon, Jumat Pahing, Jumat Wage, dan benar untuk kelimabelas kalinya malam tadi: Jumat Wage yang ketiga. Bulan Sura dia mulai dengan semedinya dulu dan sekarang sudah Bakdamulud.”

Dalam tradisi Jawa, semua *laku* harus berdasarkan hari dan bulan baik yang dihitung berdasarkan hari *pasaran*. Di samping itu, bulan *Sura* dianggap *wingit* dan harus dilalui dengan berbagai sesaji untuk mendapatkan keselamatan.

Latar budaya yang berkaitan dengan tradisi Jawa ditampilkan pula dalam cerpen “Pasir Pantai” (S. Rasdan, *Seriosa*, No. 3, Mei 1954) dan “Sungai Laut dan Manusia” (Rachmani, M.K., *Media*, No. 2, September 1955). Kedua cerpen tersebut sama-sama bertolak dari kepercayaan terhadap kekuatan laut pantai selatan bahkan kekuatan Nyai Roro Kidul. Dalam cerpen yang pertama, “kekuatan” pantai selatan ditampilkan lewat tokoh aku yang hidup di alam nyata dan khayal yang dipercayainya sebagai kenyataan yang tak dapat diingkari.

4.1.2 Sarana Sastra

4.1.2.1 Tema

Tema merupakan gagasan atau ide dasar dalam sebuah cerita. Tema dapat diklasifikasikan menjadi tema mayor dan tema minor. Baik tema mayor maupun tema minor kehadirannya selalu berkaitan dengan masalah yang diungkapkan oleh pengarang. Oleh sebab itu, terkadang sulit sekali memisahkan dengan tegas antara tema dan masalah.

Tema-tema yang dimunculkan dalam cerpen Indonesia di Yogyakarta tahun 1945—1965 sangat beragam, berkaitan dengan ma-

salah percintaan, moral, pembauran, problem rumah tangga, dan lain-lain. Tema-tema tersebut sesungguhnya sulit dibatasi secara tegas. Tema dan masalah keluarga—yang acapkali bercampur dengan persoalan percintaan—dapat diamati dalam cerpen “Keangkuhan Lelaki” (Erlina Lilis Haradi, *Minggu Pagi*, No. 45, 3 Februari 1963 – dendam seorang anak, Maridjo, terhadap ayahnya), “Malam Sja’ban” (kecurigaan suami terhadap kesetiaan isteri), “Jalan Masih Panjang” (penyelewengan seorang isteri), “Bukan Intermezo” (kekecewaan suami), dan “Bulan Selalu Tersenyum” (penyelewengan isteri). Tema menyangkut persoalan percintaan ditampilkan dalam cerpen “Type Ideal” (Susilomurti, *Minggu Pagi*, No. 51, 17 Maret 1963 – cinta yang kandas), “2 Hari di Yogya” (cinta yang kandas), “Hari Perkawinan Kami” (cinta tak sampai, hanya sebatas angan-angan), “Locomotief C 3008” (cinta tak sampai; persoalan *bibit, bobot, bebet*), “Cerita di Bawah Bulan” (percintaan pengemis dan pembauran), “Menguji Hati” (pertaruhan kesetiaan), “Seberkas Surat” (ujian terhadap kesungguhan cinta), dan “Doktoranda Fatima” (cinta tak sampai).

Tema yang menyangkut masalah sosial dan ketuhanan dapat dicermati dalam cerpen “Bersuluh di Hati Perempuan” (ajakan beribadah), “Hampa” (Susantoo, *Seriosa*, No. 6, Agustus 1954 – perdebatan mengenai Tuhan), dan “Di dalam Ada Cahaya” (ajakan bertobat). Tema dan persoalan yang berkaitan dengan peristiwa yang tidak mudah diterima akal (surrealisme) ditemui dalam cerpen “Pasir Pantai” (kekuatan laut pantai selatan), “Hantu-hantu yang Malang” (penaklukan makhluk halus), dan “Candramawa” (penjelmaan seekor kucing menjadi manusia).

Tema yang berkaitan dengan situasi saat cerpen tersebut ditulis dan atau diterbitkan adalah tema dan persoalan yang berkaitan dengan masalah peperangan. Tema-tema tersebut dapat dijumpai dalam cerpen “Penghuni Ruang L 10” (ketertekakan jiwa akibat peperangan), “Kemenangan” (perjuangan seorang wanita, Ratri, dalam peperangan), dan “Mayoor Sunarto Kembali” (keinginan tentara menjadi rakyat biasa). Adapun tema emansipasi muncul dalam cerpen “Dua Jalan” (perdebatan terhadap makna emansipasi).

Umumnya tema-tema dalam cerpen Indonesia di Yogyakarta tahun 1945—1965 ditampilkan secara implisit. Meskipun demikian, ada beberapa tema yang ditampilkan secara eksplisit, antara lain dalam cerpen “Seberkas Surat” (Purnawan Tjondronagoro, *Minggu Pagi*, No. 42, 13 Januari 1963), “Malam Sja’ban,” “Bukan Intermezo,” dan “Hari Perkawinan Kami.” Tema dalam “Seberkas Surat” ditampilkan pada bagian akhir cerita sebagai berikut.

“Terima kasih atas saranmu. Kau benar, cinta tak bisa dipaksakan.”

4.1.2.2 Bahasa

Pengertian bahasa dalam tataran sarana cerita adalah cara pengarang menggunakan bahasa yang meliputi pemilihan diksi, frasa, kalimat, dsb. Pilihan kata mengakibatkan gaya seorang pengarang berbeda dengan pengarang lainnya. Karya-karya pengarang Yogyakarta memiliki ciri spesifik dalam penggunaan bahasa. Mereka yang bahasa ibunya bahasa Jawa tentu saja tidak dapat melepaskan sepenuhnya dari penggunaan kosa kata bahasa Jawa dalam karya mereka. Ada pula beberapa karya pengarang Yogyakarta yang sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia Indonesia-Jawa yang terkadang juga ditambahi dengan penggunaan kosa kata bahasa Inggris dan Belanda.

Penggunaan bahasa asing tersebut dapat dicermati dalam cerpen “2 Hari di Yogya,” “Condromowo,” “Dua Jalan,” “Setelah Ia Pulang,” “Doktoranda Fatima,” “Bulan Selalu Tersenyum,” “Nyidam,” dan “Locomotief C 3008.” Dalam “Pasir Pantai,” media yang dipakai adalah bahasa Indonesia dan Inggris. Bahasa Inggris ditampilkan untuk memperkuat penampilan tokoh aku sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan luas.

“Pada suatu ketika, jauh malam hari, aku sedang membaca buku *Jane Eyre* karangan Charlotte Bronte. Meski pengarangnya seorang wanita, kata-katanya memikat benar. Ada sebuah pasangan yang mengesan benar padaku saat itu:

“...My heart beat thick, my head grew hot; a sound filled my ears, which I deemed the rushing of wings; something seemed near me: I was oppressed, suffocated; endurance broke down; I rushed to the door and shook the lock in desperate effort. Stept came running along the outer passage; the key turned....”

Cerpen “Condromawa” di samping memanfaatkan pemakaian bahasa Jawa juga terselip bahasa Belanda. Kata-kata Jawa yang didapati dalam cerpen tersebut adalah *teklek* (bakiak), *wong* (orang), *kowe* (kamu), *mbakyu* (sebutan untuk kakak perempuan/perempuan yang dituakan), dan *sonder* (dari bahasa Belanda *zonder*: tanpa). Dalam cerpen “2 Hari di Yogya” di samping ditemukan kata dalam bahasa Jawa: *ayu* (cantik), *nancang* (mengikat), *sekatenan* (upacara tradisi), terdapat pula frasa dalam bahasa Jawa: *Aku duwe paman ana Tanah Abang* (Aku punya paman di Tanah Abang).

Penyebutan nama binatang, makanan, gelar, istilah khusus, dapat dicermati dalam cerpen “Nyidam” (*kirik*: anak anjing), “Locomotief C 3008” (*gatot*: jenis panganan dari ketela tumbuk; *Raden Ayu*: gelar bangsawan), “Dua Jalan” (*ontang-anting*: istilah untuk menyebut anak tunggal), “Bulan Selalu Tersenyum” (*kang*: panggilan untuk kakak laki-laki/laki-laki yang dituakan; *sirepkayon*: ungkapan untuk menyatakan larut malam; *bangbang wetan*: ungkapan untuk menyebutkan saat fajar menyingsing; *mutih*: puasa dalam tradisi Jawa; *Ha jagad, sapa sira sapa insung*: bagian dari mantera; *kulonuwun*: salam penghormatan); *nelangsa*: memprihatinkan sekali).

BAB V PENUTUP

Kegiatan bersastra di Yogyakarta lebih baik dibandingkan dengan kota-kota lain karena produktifnya kota Yogyakarta melahirkan seniman. Kondisi ini tercipta karena iklim pergaulan seniman atau kepengarangan yang kondusif, kompetitif, dan kental di kalangan para peminat dan pekerja seni di Yogyakarta. Selebihnya, kota Yogyakarta memang menyediakan lahan subur dibandingkan dengan beberapa kota lain; hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial historis yang melatarbelakangi berdirinya kota Yogyakarta. Hadirnya beberapa media massa lokal Yogyakarta, seperti majalah *Pusara*, *Gadjah Mada*, *Medan Sastra*, *Seriosa*, *Suara Muhammadiyah*, *Minggu Pagi*, *Arena*, dan beberapa lainnya telah menyuburkan kehidupan sastra di Yogyakarta.

Beberapa media tersebut memberi dukungan yang maksimal terhadap perkembangan sastra di Yogyakarta dengan memberi ruang khusus yang memuat karya sastra dan esai sastra dari pembaca serta sastrawan Yogyakarta. Pengelolaan yang memadai dan sungguh-sungguh membuat beberapa media tersebut cukup eksis dan bertahan terbit sampai beberapa waktu. Terbitnya majalah yang khusus menangani masalah budaya dan sastra, misalnya majalah *Budaya*, *Medan Sastra*, *Seriosa*, dan *Arena* kian menyuburkan pertumbuhan karya sastra di Yogyakarta. Banyak nama-nama cerpenis yang muncul, antara lain Bastari Asnin, Hardjana HP, Sjamsul Arifin, SH., Pong Waluja, Adjib Hamzah, Alwan Tafsiri, Bram Madylao, Djakarta N.E., Hadjid Hamzah, Djon, Herman Pratikto, Iman Soetrisno, Jussac MR, Kirdjomulyo, Motinggo Boesje, Mutijar, Marusman,

Nasjah Djamin, Rachmadi PS, S. Rasdan, Srimaya, dan beberapa lainnya.

Dalam menciptakan cerita rekaan, tentu saja pengarang Yogyakarta memiliki ciri spesifik tersendiri karena dunia ciptaan mereka dipengaruhi oleh lingkungan yang melahirkan atau mempengaruhi keberadaan mereka sehari-hari. Mereka memiliki wacana estetika yang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa dalam menanggapi, berkomunikasi, dan menciptakan kembali realitas dunia imajinasi mereka. Hal ini setidaknya tercermin dari munculnya tokoh-tokoh cerita, tema, dan latar yang khas Jawa. Lebih jauh karya-karya mereka menyiratkan simbolisasi nilai falsafah Jawa, kepercayaan terhadap takhyul dan kekuatan alam, dan transformasi budaya Jawa. Atau setidaknya dalam karya-karya mereka dapat ditemui bahasa, istilah, dan frasa dengan media bahasa Jawa.

Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa pengarang Yogyakarta pada umumnya lahir atau setidaknya bersinggungan dalam atau dengan budaya Jawa sehingga dalam proses kreatifnya mereka secara total mengejawantahkan konsep atau pandangan hidup budaya Jawa. Sebagai pengarang berlatar Jawa--dengan pemahaman dan penghayatan sebagai bagian dari kesadaran pelaku budaya--maka keterpengaruhan (kejawaan) itu terasa wajar dan alami. Namun, di satu sisi juga perlu disadari bahwa ada pula beberapa pengarang Yogyakarta yang menampilkan persoalan yang tidak ada kaitannya dengan kebudayaan orang Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt-Rinehart and Winston.
- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Ali, Fachry. 1986. *Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Arcana, Putu Fajar. 1996. "Jalan Sunyi Umbu Landu Paranggi". Dalam *Kompas*, 15 Januari, Jakarta.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara.
- Djass. 1963. "Jusuf Djajad Seorang Figur Seniman dari Daerah". Dalam Saiful U.A. dan Narmin Sati *Bekas Guruku*. Medan: Penerbit Saiful.
- Eco, Umberto. 1976. *Theory of Literature*. Bloomington: Indiana University Press.
- . 1979. *A Theory of Semiotics*, Bloomington and London: Indiana University Press.
- Farida-Soemargono. 1979. *Le "Groupe de Yogya": 1945--1960*. Cahier d'Archipe 9.
- Faruk. 1995. "Yogya, Indonesia, Situasi Postmodern". Dalam *Bernas*, 18 Juni, Yogyakarta.
- Halim, HD. 1994. "Sastera Pedalaman". Dalam *Wawasan*, 15 April, Semarang.
- Hawkes, Terence. 1978. *Strukturalism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.

- Herfanda, Ahmadun Yosi. 1991. "Ragil dan Tradisi Kepenyairan Yogyakarta". Dalam *Horison*, nomor 4, April, Jakarta.
- , 1995. "Yogya dalam Konstelasi Kepenyairan Indonesia". Makalah Sarasehan Festival Kesenian Yogyakarta VII, 21 Juni, Purnabudaya, Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hudson, William Henry. 1965. *An Introduction to the Study of Literature*. Sydney: George G. Harrap & Co. Ltd.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1990. "Masalah Penulisan Sejarah Lokal di Indonesia". Dalam majalah *Horison* nomor 9/XXV, September, Jakarta.
- Ki Nayono. 1987. "Kata Pengantar Penerbitan *Citra Yogya*". Dalam *Citra Yogya*, nomor 1, Yogyakarta.
- Kutoyo, Sutrisno (ed.). 1978. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Lubis, Mochtar. 1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1992. "Sumber Penelitian dan Penyusunan Sejarah Sastra Indonesia Modern: Yogyakarta dan Jawa Tengah". Makalah Penataran Penelitian Sejarah Sastra Indonesia Modern, Pusat Bahasa, Jakarta, 6--26 Juli.
- , 1994. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik". Dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan". Dalam Lukman Ali (ed.), *Bahasa dan Kesusastraan sebagai Cermin Manusia Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Siregar, Ashadi. 1987. "Perjalanan Yogyakarta - Indonesia PP". Dalam *Citra Yogya*, nomor 1, Yogyakarta.
- Sumanto, Bakdi. 1992. "Fenomena Sastra yang Luar Biasa: Sebuah Catatan Kaki". Dalam Ahmadun Y. Herfanda dkk. (ed.), *Ambang*. Yogyakarta: Bentang dan Panitia FKY.

- Sutrisna, Puja. 1995. "Menuju Dunia Sastra yang Demokratis dan Kompetitif". Dalam *Kompas*, 21 Mei, Jakarta.
- Tanaka, Ronald. 1976. *System Models for Literary Macro-Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibowo, Fred. 1995. "Festival Kesenian Yogyakarta: Refleksi dan Proyeksi Kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta". Dalam Adhisupo dan Hariadi SN (ed.) *Gali Budaya Sendiri*. Yogyakarta: Panitia Festival Kesenian Yogyakarta VII.

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

07-D181



Cerita Pendek INDONESIA

di YOGYAKARTA

Kegiatan bersastra di Yogyakarta lebih baik dibandingkan dengan kota-kota lain karena produktifnya kota Yogyakarta melahirkan seniman. Kondisi ini tercipta karena iklim pergaulan seniman atau kepengarangan yang kondusif, kompetitif, dan kental di kalangan para peminat dan pekerja seni di Yogyakarta. Terlebih, kota Yogyakarta memang menyediakan lahan subur dibandingkan dengan beberapa kota lain; hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial historis yang melatarbelakangi berdirinya kota Yogyakarta. Hadirnya beberapa media massa lokal Yogyakarta, seperti majalah *Pusara*, *Gadjah Mada*, *Medan Sastra*, *Seriosa*, *Suara Muhammadiyah*, *Minggu Pagi*, *Arena*, dan beberapa lainnya telah menyuburkan kehidupan sastra di Yogyakarta.

Dalam menciptakan cerita rekaan, tentu saja pengarang Yogyakarta memiliki ciri spesifik tersendiri karena dunia ciptaan mereka dipengaruhi oleh lingkungan yang melahirkan atau mempengaruhi keberadaan mereka sehari-hari. Mereka memiliki wacana estetika yang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa dalam menanggapi, berkomunikasi, dan menciptakan kembali realitas dunia imajinasi mereka. Hal ini setidaknya tercermin dari munculnya tokoh-tokoh cerita, tema, dan latar yang khas Jawa. Lebih jauh karya-karya mereka menyiratkan simbolisasi nilai falsafah Jawa, kepercayaan terhadap takhyul dan kekuatan alam, atau transformasi budaya Jawa. Atau setidaknya dalam karya-karya mereka dapat ditemui bahasa, istilah, dan frasa dengan media bahasa Jawa.

ISBN 979-685-583-6



9 789796 855834 >

P
899.2
C